

**TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA KARANGAGUNG
KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN
(Studi Tentang Perubahan Tradisi dari Hindu ke Islam)**

SKRIPSI



OLEH:

SAFRINA RIDYA ASMARA

NIM. A02219041

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Safrina Ridya Asmara
NIM : A02219041
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Ampel Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang saya peroleh.

Tuban, 20 Desember 2022

Saya yang menyatakan



Safrina Ridya
Safrina Ridya Asmara
NIM. A02219041

LEMBAR PERSETUJUAN

TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA KARANGAGUNG
KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN
(STUDI PERUBAHAN TRADISI DARI HINDU KE ISLAM)

Oleh
Safrina Ridya Asmara
NIM. A02219041

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji
pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan
Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

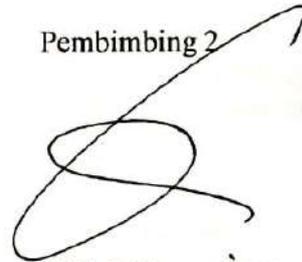
Surabaya, 22 Desember 2022

Pembimbing 1



Dr. H. Muhammad Khodafi, M.Si.
NIP. 197211292000031001

Pembimbing 2



Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.
NIP. 195907171987031001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
NIP. 197612222006041002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban (Studi Perubahan Tradisi dari Hindu ke Islam)** yang disusun oleh Safrina Ridya Asmara (NIM. A02219041) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 03 Januari 2023

Dewan Penguji :

Ketua Penguji

Dr. H. Muhammad Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Anggota Penguji

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.
NIP. 195907171987031001

Anggota Penguji

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil.I
NIP. 196110111991031001

Anggota Penguji

Juma', M.Hum
NIP. 198801122020121009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SAFRINA RIDYA ASMARA
NIM : A02219041
Fakultas/Jurusan : FAHUM/SPI
E-mail address : a02219041@student.uinsby.ac.id / safriinar132@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA KARANGAGUNG KECAMATAN PALANG
KABUPATEN TUBAN (STUDI PERUBAHAN TRADISI DARI HINDU KE ISLAM)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Januari 2023

Penulis



Safrina Ridya Asmara

ABSTRAK

Asmara, Safrina Ridya (2023). “Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban (Studi tentang Perubahan Tradisi dari Hindu ke Islam”. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dr. H. Muhammad Khodafi, M.Si. (II) Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.

Kata Kunci: Tradisi Sedekah Laut, Perubahan dan Makna.

Penelitian ini fokus pada tiga permasalahan, yaitu: (1) Bagaimana tata cara ritual dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, (2) Bagaimana perubahan Tradisi Sedekah Laut dari Hindu ke Islam di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, (3) Bagaimana makna yang terkandung dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

Dengan adanya permasalahan di atas penulis menggunakan metode deskripsi-kualitatif dengan pendekatan antropologi budaya dan pendekatan sosiologi. Pendekatan antropologi budaya digunakan dalam menganalisis kebudayaan serta interaksi masyarakat pesisir Desa Karangagung. Sumber data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Sedangkan pendekatan sosiologi menekankan pada aspek kultural serta perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Adapun penulis menggunakan teori continuity and change oleh John Obert Voll.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yakni: (1) Tradisi sedekah laut merupakan budaya nenek moyang yang sangat kental dengan nuansa mistis, tata cara pelaksanaan ritual tradisi ini dipengaruhi unsur ajaran Hindu diantaranya penggunaan sesajen dan kemenyan. (2) Tata cara dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut yang identik dengan ritual keagamaan Hindu telah berubah berganti menjadi berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, perubahan tersebut dipengaruhi oleh 3 faktor antara lain: Islamisasi, Modernisasi dan Sosial-politik. (3) Makna dari tradisi sedekah laut sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil tangkapan ikan yang melimpah dan keselamatan yang diberikan ketika melaut terlepas dari keyakinan, yang membedakan adalah kepada siapa doa dipanjatkan.

ABSTRACT

Asmara, Safrina Ridya (2023). "*Sedekah Laut Tradition in Karangagung Village, Palang district, Tuban Regency (Study of Changes in Tradition from Hinduism to Islam)*". Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (1) Dr. H. Muhammad Khodafi, M.Si. (2) Drs. H.M. Ridwan, M.Ag.

Keywords: Sedekah Laut Tradition, Change and Meaning.

This research focuses on three issues, namely: (1) What are the ritual procedures in the Sedekah Laut Tradition in Karangagung Village, Palang District, Tuban Regency, (2) How is the Sedekah Laut Tradition changed from Hinduism to Islam in Karangagung Village, Palang District, Tuban Regency, (3) What is the meaning contained in the Sedekah Laut Tradition in Karangagung Village, Palang District, Tuban Regency.

Given the above problems, the author uses a qualitative-description method with a cultural anthropological approach and a sociological approach. The cultural anthropology approach is used in analyzing the culture and interactions of the coastal communities of Karangagung Village. Sources of data obtained through observation, interviews, documentation and data analysis. While the sociological approach emphasizes cultural aspects and social changes that occur in the people of Karangagung Village, Palang District, Tuban Regency. The writer uses the theory of continuity and change by John Obert Voll.

The results obtained from this research are: (1) The tradition of sea alms is an ancestral culture that is very thick with mystical nuances, the procedure for carrying out this traditional ritual is influenced by elements of Hindu teachings including the use of offerings and incense. (2) The procedures for carrying out the marine alms tradition which is synonymous with Hindu religious rituals have changed to being based on Islamic values, these changes were influenced by 3 factors including: Islamization, Modernization and Socio-political. (3) The meaning of the sedekah laut tradition as a form of gratitude to God for abundant fish catches and safety given at sea regardless of beliefs that differentiate is to whom the prayer is said.

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN COVER.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	8
F. Penelitian Terdahulu.....	13
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	23

BAB II.....	25
TATA CARA TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA KARANGAGUNG KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN.....	25
A. Pengertian Tradisi Sedekah Laut.....	25
B. Asal Usul Tradisi Sedekah Laut.....	28
C. Ritual Tradisi Sedekah Laut Versi Hindu.....	34
1) Larung Sesaji.....	34
2) Tayub.....	35
BAB III.....	37
PERUBAHAN TRADISI SEDEKAH LAUT DARI HINDU KE ISLAM DI DESA KARANGAGUNG KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN.....	37
A. Kondisi Sosial Geografis Desa Karangagung.....	37
1. Aspek Geografis dan Iklim.....	38
2. Aspek Kependudukan.....	39
3. Aspek Sosial.....	40
B. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Tradisi Sedekah Laut.....	44
1. Islamisasi.....	45
2. Modernisasi.....	47
3. Sosial-politik.....	48
C. Ritual Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung Versi Islam.....	51
1. Kirab Perahu dan Tayuban.....	52
2. Barongsai.....	55
3. Orkesan.....	55

4. Pengajian.....	56
BAB IV.....	57
MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA KARANGAUNG ECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN..	57
A. Unsur Budaya dan Makna Tradisi Sedekah Laut Dalam Ajaran Hindu.....	57
1. Ide.....	57
2. Aktivitas.....	58
3. Benda.....	59
B. Unsur Budaya dan Makna Tradisi Sedekah Laut Dalam Ajaran Hindu.....	61
1. Ide.....	62
2. Aktivitas.....	63
3. Benda.....	65
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	76

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan beragama dasarnya merupakan percaya akan adanya kekuatan supernatural, luar biasa, atau ekstrasensor yang mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk semua fenomena alam. Hampir semua suku di dunia percaya adanya Tuhan, dewa-dewa maupun hal gaib. Kepercayaan ini dapat berupa kepercayaan terhadap semua fenomena alam, adanya Tuhan atau dewa.¹ Dari kepercayaan tersebut muncul perilaku religius seperti rasa takut, optimisme dan kepasrahan. Oleh karenanya, jika masyarakat ingin menjalani kehidupan dengan sukses dan aman, mereka harus mengikuti bimbingan dan pengaturan yang tidak terlihat.²

Kepercayaan keagamaan memberikan dampak munculnya perilaku religius berupa tindakan pengadaan upacara-upacara seperti, larung sesaji, perkawinan dan sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga hubungan baik dengan yang suci. Upacara-upacara tersebut dalam agama disebut sebagai ibadah yang dilakukan pada suatu tempat dengan menggunakan sesuatu atau benda yang dianggap sakral.³ Kepercayaan lokal yang sudah ada sejak lama dianut

¹ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 108.

² Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 57.

³ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

oleh nenek moyang, yang percaya terhadap suatu benda diyakini menjadi pusat gaib dan sakral, kepercayaan ini sering disebut animisme dan dinamisme atau kepercayaan lokal.

Terkait pengalaman beragama, teolog Jerman Rudolf Otto pada studi fenomenologi mengatakan bahwa yang suci adalah kekuatan tertinggi⁴ yang ditemukan tidak terduga, melampaui semua makhluk hidup, yang berarti ketidakberdayaan bagi pengikutnya dan kewajiban untuk bertindak religius.⁵ Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun berupa persembahan kepada kekuatan gaib bertujuan untuk menjaga kewajiban yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini penggunaan simbol dalam wujud budaya yang memungkinkan adanya pemaknaan karena dianggap mempunyai nilai luhur bagi keberlangsungan hidup umat manusia.

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dapat dipengaruhi budaya asing dan perubahan sosial masyarakat. Perubahan masyarakat dalam hal ini adalah pergeseran suatu budaya yang sudah ada, menggantikan, transformasi, atau menambah hal yang baru pada suatu budaya yang ada.⁶ Dialektika budaya terus berlanjut selama masih ada manusia dan tidak pernah berhenti. Kebudayaan bersifat dinamis sebab

⁴Rudolf Otto, "The Idea Of the Holy: An Inquiry Into the Non-rational Factor in the idea of the Divine and it Relation to the Rational, Second edition" (London: Oxford University Press, 1950), 1.

⁵Lukman Al Hafidz, "Pergeseran Budaya Hindu ke Islam (Studi Tentang Ritual Manganan Perahu di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban Jawa Timur)" (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Fakultas Usuludin dan Filsafat, 2014), 2.

⁶ Masimambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Bor Indonesia, 1997), 9.

budaya akan selalu berubah menyesuaikan perkembangan zaman. Karenanya budaya (tradisi) dan agama tidak dapat berdiri sendiri, keduanya saling berkesinambungan dan mengikuti perkembangan zaman untuk mudah diterima oleh masyarakat.

Kepercayaan lama (Hindu dan Buddha) telah berkembang terlebih dahulu sebelum adanya ajaran baru (Islam) pengaruhnya terhadap budaya sangat kuat.⁷ Pengaruhnya terhadap budaya tetap relevan di kalangan pemeluk agama, adanya benda dan sesaji yang diyakini memiliki kekuatan dan mampu membawa berkah bagi pemuja yang hadir dalam ritual peribadatan dan sebagai bagian dari aliran budaya. Masuknya ajaran Islam mampu mewarnai budaya dan peradaban masyarakat.

Pada dasarnya masyarakat Jawa terhadap kebudayaan bersifat sinkretis, yaitu tanpa melihat benar dan salah atau baik dan buruk agama diterima oleh masyarakat dengan pikiran terbuka. Sinkretisme adalah proses menyatukan unsur-unsur yang berbeda dan arus yang berbeda untuk mencari harmoni dan keseimbangan. Kebudayaan sifatnya yang dinamis akan selalu berubah seiring perubahan yang dialami manusia. Kondisi tersebut mempengaruhi adanya pergeseran kebudayaan Jawa Hindu-Buddha yang telah bersentuhan dengan Islam.

Adanya perbedaan agama telah melahirkan bentuk-bentuk tradisi baru yang dipengaruhinya. Tradisi sedekah laut merupakan

⁷ Agus Hakim, *Perbandingan Agama* (Bandung: Diponegoro, 1996), 151.

ritual ruwatan yang berkembang di wilayah pesisir Pulau Jawa dan sudah ada sejak zaman nenek moyang atau dikenal sebagai kepercayaan lokal hingga masa Hindu-Buddha dengan ritual tradisi yang tidak jauh berbeda. Secara umumnya, konsep ritual keagamaan mengarah pada agama Hindu. Kemudian secara perlahan mengalami perubahan yang mengarah pada konsep agama Islam dalam bentuk baru. Perubahan tersebut tidak lepas dari perkembangan Islam yang menyebar luas khususnya pada masyarakat Jawa dan Nusantara pada umumnya.

Perubahan ini terjadi karena adanya peran Walisongo yang berdakwah menyebarkan agama Islam dengan cara akulturasi budaya, memasukkan unsur-unsur ajaran agama Islam dan meninggalkan unsur yang bertentangan dari Al-Qur'an dan Hadist.⁸ Mereka mampu berfikir lebih rasional dan ilmiah, yaitu menggunakan cara yang tepat dalam membangun doktrin dan ideologi baru untuk menemukan ruang antara nilai-nilai tradisional dan kepercayaan lama (Hindu-Buddha). Pemahaman dan kebijakan yang diterapkan penuh dengan kearifan lokal atau *local knowledge* sehingga ajaran Islam mudah diterima sebagai nilai keimanan yang baru.⁹

⁸Laila Wargiati, "Sejarah Berubahnya Upacara Srdha dalam Agama Hindu Menjadi Nyadran dalam Tradisi Islam di Sedati" (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, 2022), 3.

⁹Amelia Febriyanti, Lutfiah Ayundasari. "Strategi Sunan Bonang melalui media seni dalam penyebaran dakwah Islam." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 6 (2021).

Tradisi sedekah laut yang dilakukan di Desa Karangagung sangat berbeda dengan tradisi sedekah laut pada umumnya, tradisi tersebut telah mengalami perubahan yang sangat besar baik pada makna dan ajaran. Tradisi sedekah laut yang secara umum dilakukan oleh masyarakat pesisir kental dengan unsur Hindu. Dilihat dari pelaksanaan ritual, mewajibkan pembacaan doa-doa, dan maknanya yang ditujukan pada dewa penguasa laut. Dewasa ini di Desa Karangagung tradisi sedekah laut telah berubah dalam pelaksanaan ritual, bacaan doanya, makna dan tujuan dilakukannya tradisi ini.

Tradisi sedekah laut merupakan tradisi nenek moyang yang diwariskan, masih dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Peneliti mengangkat tema ini dikarenakan ingin mengetahui perubahan yang terdapat pada serangkaian proses ritual tradisi sedekah laut di Desa Karangagung. Karena meskipun masyarakat melaksanakan tradisi sedekah laut tidak sepenuhnya mereka tahu asal mula pergeseran tradisi dari Hindu ke Islam. Banyak masyarakat hanya ikut serta dalam tradisi sedekah laut tanpa mengetahui sejarah berubahnya ritual tradisi tersebut.

Di sisi lain, penulis percaya bahwa melakukan penelitian di daerahnya sendiri akan memperluas khazanah ilmiah di daerah yang belum terjangkau terutama dari perspektif budaya-sejarah, dan menurut peneliti ini sangat menarik untuk diteliti karena masih belum banyak literasi yang membahas tentang ini. Sehingga

masyarakat luas dari berbagai kalangan lebih mengenal suatu budaya yang ada di daerahnya sendiri. Dalam arti sempit, masyarakat akan menaruh perhatian terhadap budaya dimulai dari daerahnya sendiri.

Kajian skripsi yang berjudul, “Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban (Studi tentang Perubahan Tradisi dari Hindu ke Islam)” fokus pembahasannya pada pergeseran budaya, khususnya perubahan-perubahan yang ada dalam tradisi sedekah laut dari unsur budaya, sistem ritual, dan peralatan yang digunakan. Perubahan ini terjadi tidak secara instan tetapi perlahan seiring perkembangan zaman, dimana tradisi tersebut sangat kental dengan ritual keagamaan Hindu kemudian mengalami pergeseran sehingga menjadi condong pada nilai keislaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai fokus pembahasan pada Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban (Studi tentang Perubahan Tradisi dari Hindu ke Islam), masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara ritual dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana perubahan Tradisi Sedekah Laut dari Hindu ke Islam di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban?

3. Bagaimana makna yang terkandung dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tata cara ritual dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.
2. Untuk mengetahui perubahan yang terdapat dalam ritual dan faktor penyebab berubahnya tradisi dari Hindu ke Islam di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.
3. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi sedekah laut di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban (Studi Perubahan Tradisi dari Hindu ke Islam)” diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, praktis dan pragmatis.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan maupun wawasan yang berguna bagi mahasiswa khususnya di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya terkhususnya pada jurusan Sejarah Peradaban Islam.

- b. Diharapkan agar dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam khazanah keilmuan dan referensi bagi peneliti lain pada bidang sejarah dan kebudayaan pada khususnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi semangat bagi peneliti untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program sarjana Strata Satu (S-1) UIN Sunan Ampel Surabaya Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora.
- b. Penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi banyak orang yang tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam terhadap sedekah laut di Desa Karangagung pada perspektif sejarah dan budayanya. Baik dari segi perubahan tradisi, makna maupun perbedaan dari tradisi sedekah laut di desa lain.

3. Kegunaan Pragmatis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan wawasan serta pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu yang didapat dari kampus terhadap masalah yang dihadapi secara nyata. Selain itu, dengan adanya penelitian ini menjadi salah satu upaya peneliti dalam melestarikan tradisi yang dimiliki oleh Indonesia terutama di Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Melalui tulisan ini agar Tradisi Sedekah Laut nantinya tidak hilang dan tetap dilestarikan. Diharapkan juga

dengan adanya penelitian ini, peneliti paham tentang berubahnya tradisi sedekah laut dari Hindu ke Islam di Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan antropologi budaya dengan memfokuskan masalah pada studi tentang perubahan tradisi sedekah laut dari Hindu ke Islam di Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Pendekatan antropologi budaya digunakan untuk memahami dan melihat budaya dalam bentuk-bentuk atau tingkah laku keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.¹⁰

Aspek dari pendekatan ini menekankan pada kultural seperti adanya simbol, pemaknaan dalam tradisi sedekah laut yang telah mengalami perubahan dari Hindu ke Islam pada sistem kepercayaan masyarakat. Secara substansif Agama didefinisikan sebagai bentuk kepercayaan yang memiliki nilai religius yang kuat pada masyarakat bahkan dihubungkan dalam bentuk tradisional. Dengan tujuan membantu penulis untuk mengetahui perbedaan rangkaian ritual apa saja yang masih dilestarikan.¹¹

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan sumber-sumber atau informasi tentang Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban (Studi tentang

¹⁰Pebri Yanasari, Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, (2) (Desember, 2019), 225-240.

¹¹ I. Ruslan, "Religiositas Masyarakat Pesisir" *Al-Adyan* 9, no. 2 (2014): 63-88.

Perubahan Tradisi dari Hindu ke Islam) dalam ritual, sistem keyakinan, serta peralatan yang digunakan di masa sekarang disusun secara kronologis.¹²

Kemudian penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi yang menekankan pada faktor perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat melalui Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan ritual tradisi sedekah laut di Desa Karangagung¹³ yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang telah berubah dari konsep Hindu kemudian condong pada nilai-nilai Islam melalui wawancara dengan beberapa narasumber yang terkait.

Penelitian ini menggunakan teori Continuity and Change dari John Obert Voll. Dalam bukunya, John Obert Voll mengatakan bahwa suatu kumpulan atau kelompok dalam masyarakat Islam yang senantiasa mengalami perubahan ke arah yang lebih maju karena tantangan zaman yang terus berubah.¹⁴ Teori ini diterapkan dalam penelitian ini karena fokus pembahasannya adalah studi tentang perubahan tradisi sedekah laut dari Hindu ke Islam di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Perubahan ini terjadi sebab perkembangan zaman yang telah mengubah pola pikir manusia terkait tata cara pelaksanaan ritual tradisi.

¹²Sri Haryanto, Pendekatan Historis dalam Studi Islam, *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, (1) (Desember, 2017): 131.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997), 118.

¹⁴John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Terj. oleh Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 20.

Kemudian teori kebudayaan dari Koentjaraningrat yang mengatakan, bahwa kebudayaan diartikan sebagai hasil kreasi, karya cipta manusia yang dianggap kompleks memuat kepercayaan, moral, seni, adat istiadat dan pengetahuan. Selain itu, kebudayaan menurutnya juga dimaknai sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota kelompok sosial.¹⁵

Menurut Koendjaraningrat, paling sedikit terdapat tiga wujud kebudayaan yang dimiliki manusia, antara lain: 1) budayasebagaisuatu pengetahuan atau gagasan ide yang meliputi sistem nilai, budayadan norma; 2) budaya sebagai sisistem sosial yang mencakup aktivitas atau tindakan yang berpola dalam organisasi atau kelompok masyarakat; 3) budaya sebagai benda atau objek kerja manusia yang nyata atau tampak fisik.¹⁶

Kebudayaan memiliki unsur-unsur secara universal yang saling berkaitan dalam membentuk corak kebudayaan secara keseluruhan mencakup¹⁷:

1. Sistem bahasa, menurutnya unsur bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia secara tertulis maupun tidak pada sesama sebagai makhluk sosial.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1982), 5.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II Pokok-Pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 74.

¹⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).

2. Sistem pengetahuan, unsur yang terbilang sangat luas batasannya dalam kultural universal karena mencakup berbagai unsur yang digunakan oleh manusia dalam kehidupannya.
3. Sistem keyakinan, menurutnya awal dari kepercayaan dalam masyarakat adalah manusia percaya dengan kekuatan gaib atau supernatural serta berupaya untuk komunikasi dengan melakukan berbagai cara. Karena kepercayaan ini bermula dari sisa kepercayaan kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada saat kebudayaan mereka masih primitif.
4. Sistem kekerabatan, cara manusia membentuk kelompok sosial. Menurutnya kelompok masyarakat diatur oleh adat atau kebiasaan dalam lingkungan hidupnya.
5. Sistem mata pencaharian, cara manusia untuk mencukupi kebutuhan dalam kehidupannya.
6. Sistem peralatan hidup dan teknologi, unsur ini dikaitkan dengan unsur pengetahuan, manusia membuat peralatan dan mengembangkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan serta menunjang kehidupannya.
7. Sistem kesenian, aktivitas masyarakat menjadi awal adanya benda atau artefak yang memuat unsur dari sistem kesenian itu sendiri, yang kemudian dikembangkan seiring perubahan zaman.¹⁸

¹⁸ Gunsu Nurmansyah, et. al, *Pengantar Antropologi*(Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2019), 76-80.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa orang terikat pada perasaan religius membuat mereka melakukan hal-hal yang berhubungan dengan agama sehingga perilakunya sangat religius,¹⁹ berikut pembentuk perilaku dalam beragama:

- a. Perasaan religi dan getaran jiwa menjadi dasar manusia berperilaku religius.
- b. Sistem kepercayaan tentang bentuk dunia, alam, gaib, kehidupan, kematian, dan lainnya.
- c. Sistem ritual keagamaan, bertujuan menemukan hubungan dengan dunia gaib berdasarkan kepercayaan.
- d. Kelompok agama atau entitas sosial yang mengatur dan menghidupkan ritual keagamaannya.²⁰

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, penulis menemukan beberapa kajian atau penelitian terdahulu terkait tema yang sama mengenai “Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban (Studi tentang Perubahan Tradisi dari Hindu ke Islam)”. Dalam hal ini berfungsi sebagai pembandingan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian-penelitian yang dilakukan dan sebagai pedoman bagi penelitian ini, sebagai berikut:

¹⁹Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas...*, 239.

²⁰Ibid., 240.

1. Kurnia Oktaviulan Sari, 2014, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Studi Agama, Fakultas Usuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, "Upacara Petik Laut di Desa Puger Jember".²¹ Skripsi ini tentang masyarakat dalam ritual petik laut yang menghubungkan agama dan budaya sebagai wadah silaturahmi. Serta menguraikan penggunaan simbol-simbol agama dalam ritual tersebut kental dengan hal-hal mistis, seperti sesaji atau persembahan.
2. Sarjana Sigit Wahyudi, *Journal of Coastal Development* Vol 14, No. 3, June 2011, "Sedekah Laut Tradition For in The Fishermen Community in Pekalongan, central Java".²² Jurnal ini mendeskripsikan tentang Tradisi Sedekah Laut untuk nelayan masyarakat di Pekalongan Jawa Tengah sebagai tanda rasa syukur kepada Tuhan yang memberi keselamatan dan rejeki melimpah tangkapan hasil laut. Fokus penelitian ini pada makna, tanda, simbol yang dijadikan sebagai falsafah hidup oleh para nelayan.
3. Nur Iftitahul Husiyah dan Victor Imaduddin Ahmad, *Jurnal Akademika* Vol 16, No. 1, Juni 2022, "Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam".²³ Jurnal ini mendeskripsikan tradisi sedekah laut dalam sudut

²¹Kurnia Oktaviulan Sari, "Upacara Petik Laut di Desa Puger Jember"(*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, 2022).

²²Sarjana Sigit Wahyudi, "Sedekah Laut Tradition For in The Fishermen Community in Pekalongan, central Java"*Journal of Coastal Development*14, (3) (2011): 262-270.

²³Nur Iftitahul H, Victor Imadudin Ahmad, "Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam"*Jurnal Akademika*16, No. 1(2022): 101-112.

pandang pendidikan, bahwa tradisi ini merupakan budaya yang telah mengalami akulturasi dan menjadi salah satu media pembelajaran dan komunikasi warga desa.

4. Lukman Al Khafidz, 2014, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Usuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, "Pergeseran Budaya Hindu ke Islam (Studi tentang ritual manganan perahu di Desa Palang Kabupaten Tuban Jawa Timur)".²⁴ Skripsi ini membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan perubahan ritual manganan perahu dari Hindu ke Islam yang memberikan dampak pergeseran budaya pada masyarakat Desa Palang Kabupaten Tuban Jawa Timur.
5. Laila Wargiati, 2022, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, "Sejarah berubahnya Upacara Sraddha dalam Agama Hindu menjadi Nyadran dalam Tradisi Islam di Sedati Sidoarjo".²⁵ Skripsi ini membahas tentang bagaimana sejarah berubahnya upacara Sraddha yang dilakukan oleh umat Hindu pada masa lampau yang telah berganti menjadi tradisi Islam Nyadran di masa sekarang.

²⁴ Lukman Al Khafidz, "Pergeseran Budaya Hindu ke Islam (Studi tentang ritual manganan perahu di Desa Palang Kabupaten Tuban Jawa Timur)" (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Fakultas Usuluddin dan Filsafat, 2014).

²⁵ Laila Wargiati, "Sejarah Berubahnya Upacara Sraddha dalam Agama Hindu Menjadi Nyadran dalam Tradisi Islam di Sedati" (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, 2022).

Dari karya-karya ilmiah yang telah disebutkan, banyak literasi lainnya berupa buku maupun jurnal yang menjadi referensi bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Namun tidak dapat dituliskan semua pada bagian ini. Setelah membaca dan ditelaah dari berbagai sumber referensi yang ditemukan oleh penulis, meskipun banyak penelitian dengan tema yang sama namun dari segi pembahasan, teori dan pendekatan yang digunakan, serta lokasi penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya, khususnya kajian “Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban (Studi tentang Perubahan Tradisi dari Hindu ke Islam)”. Oleh karena itu, skripsi ini jelas memiliki perspektif yang berbeda dari penelitian lain.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah deskripsi-kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya. Karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah (*nautral setting*); atau sering disebut metode etnografi, dimana metode ini sering digunakan untuk bidang antropologi budaya. Dalam penelitian kualitatif yang instrumennya adalah orang atau *human*, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan

mengkonstruksikan situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.²⁶

Menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam dasarnya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan istilah.²⁷

Peneliti menggunakan metode kualitatif ini dengan tujuan mempermudah untuk memperoleh informasi relevan yang dibutuhkan seperti sejarah, aktivitas, keanggotaan, ajaran dan perubahan yang terjadi dalam tradisi sedekah laut yang cenderung pada ritual keagamaan Hindu beralih berdasarkan nilai-nilai Islam. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pentingnya makna yang disimbolkan dalam perilaku dan cara pandang masyarakat terhadap tradisi tersebut serta bersifat natulistik, deskriptif dan naratif.²⁸

2. Sumber data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai kunci utama dan narasumber atau informan sebagai sumber primer (sumber lisan). Sumber data yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan beberapa responden yang dinilai mengerti dan

²⁶Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 8.

²⁷Kirk J, M.L Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research* (CA: Beverly Hills, Sage Publications, 1986), 9.

²⁸ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001), 9.

memahami serta terlibat langsung dalam tradisi sedekah laut di Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban.

Narasumber yang diwawancarai merupakan responden yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara tradisi, berikut narasumber yang dimaksud adalah:

1. Aji Agus Wiyoto, S.IP selaku Kepala Desa Karangagung sebagai pemimpin hajat dan Faris Budi Hamsah, S.Si selaku Sekretaris Desa.
2. Masyarakat yang dianggap mengerti tata cara upacaranya.
 - a. Tokoh agama (*Modin Desa Karangagung*). Ali Mansyur (65 tahun),
 - b. Sesepuh di Desa Karangagung, *mbah* Markilan (94 tahun) dan *mbah* Tarmolan (84 tahun) juga seorang tokoh agama.
 - c. Panitia; pelaku yang ikut serta dalam tradisi sedekah laut, Pak Hartono (41 tahun) selaku ketua Rukun Nelayan Desa Karangagung dan merangkap sebagai ketua panitia penyelenggaraan Festival nelayan, kemudian Pak Priyono (42 tahun) selaku sekretaris Rukun Nelayan Desa Karangagung dan panitia penyelenggaraan Tradisi Sedekah Laut.
 - d. Masyarakat, Pak Murto (55 tahun) pernah menjabat sebagai Kepala Desa Karangagung periode tahun 2013-2019.

Dalam menunjang data primer maka diperlukan sumber sekunder untuk melengkapinya, berikut beberapa sumber data sekunder:

1. Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS, 2005.
 2. Syafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.
 3. Masinambow, *Koentjaraningrat dan Antropogi di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
 4. Sugeng Priyadi, *Sejarah Lokal Konsep, Metode dan Tantangannya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
 5. Ayatullah Humaeni, et. al, *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*, Banten: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2021.
3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah aktivitas pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap objek tertentu yang dilakukan secara langsung dalam memahami dan merasakan fenomena yang sedang diselidiki.²⁹ Dalam buku Metodologi Research II karya Sutrisno,³⁰ Marshall menyatakan bahwa *through observation, the researcher learn about behavior and the*

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980), 135.

³⁰Ibid., 136.

meaning attached to those behavior. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi secara langsung di lapangan, mengetahui secara rinci tentang ruang, waktu, pelaku, kegiatan, objek, peristiwa dan perasaan dalam upacara tradisi sedekah laut di Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban.

b. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk pengumpulan data dari informan tertentu untuk menggali informasi secara mendalam tentang objek penelitian. Metode ini dilakukan dengan dialog tanya jawab kepada informan yang telah mengalami pemilihan terlebih dahulu.³¹ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur artinya pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden yang terlibat maupun tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

³¹ James P. Spradley. *Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 79.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi diperlukan dalam penelitian guna sebagai bukti yang diperoleh dari lapangan berupa gambar atau sesuatu yang tercetak dan sebagainya. Tujuan metode ini untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi yang bersumber dari non manusia.

4. Teknik Pengecekan Keabsahan data

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik yang digunakan bersifat trigulasi secara gabungan/simultan dalam memperoleh data yang valid. Dengan menggunakan triangulasi ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mendapatkan data yang luas, konsisten dan tidak kontradektif.³² Teknik triangulasi terbagi menjadi tiga teknik sebagai berikut:

- a. Triangulasi teknik; peneliti menggunakan teknik yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.
- b. Triangulasi sumber; peneliti menggunakan satu teknik pada sumber data yang berbeda.
- c. Triangulasi data; peneliti menggunakan beberapa perspektif lain dari teori data lapangan.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 241.

5. Metode analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai, seperti observasi, wawancara dan lainnya untuk memperoleh data yang kredibel.³³ Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.³⁴ Teknik analisis data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Penyajian data (*Data Display*)

Dalam buku Metodologi Penelitian Sosial karya Husaini,³⁵ menurut Miles, penyajian data merupakan menyajikan informasi secara jelas dan singkat dengan memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tujuan dilakukan penyajian data secara jelas dan singkat adalah untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Setelah melakukan penyajian data langkah berikutnya adalah penyesuaian teori dengan data dari lapangan.³⁶

b. Reduksi data

Analisis data melalui reduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian.

³³Ibid., 246.

³⁴Miles, Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. oleh Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992).

³⁵Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 36.

³⁶Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2001), 134.

Reduksi data merupakan bentuk analisis menggambarkan data secara tajam dari hasil pengamatan sehingga dapat diverifikasi untuk menarik kesimpulan.³⁷

Pada tahap ini data yang didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dipisahkan bagian data penting untuk hasil yang di sajikan akan terfokus pada satu arah, yaitu perubahan tradisi sedekah laut dari Hindu ke Islam.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan didasarkan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan yang telah ditetapkan.³⁸ Setelah data tentang perubahan tradisi sedekah laut dari Hindu ke Islam telah di deskripsikan maka akan dapat ditarik kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika digunakan untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian dapat ditelaah secara detail dan koheren maka perlu adanya sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi beberapa bab, diantaranya adalah:

Bab pertama, mengkaji pendahuluan yang terbagi menjadi delapan sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka

³⁷Ibid., 135.

³⁸ Ibid.

teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bagian ini penulis berharap bisa membantu pembaca memahami fokus penelitian yang dikaji.

Bab kedua menjelaskan tentang tata cara ritual Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung Tuban. Bagian ini mencakup tentang pengertian tradisi Sedekah Laut, asal usul tradisi sedekah laut, dan tata cara ritual dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut versi Hindu.

Bab ketiga, memaparkan tentang perubahan tata cara ritual tradisi sedekah laut dari Hindu ke Islam. Bagian ini mencakup penjelasan terkait kondisi sosial geografis Desa Karangagung, faktor yang mendorong pergeseran budaya dan tata cara pelaksanaan tradisi sedekah laut yang telah berubah hilangnya unsur-unsur ritual keagamaan Hindu berganti dengan nilai-nilai ajaran Islam. Perubahan tersebut terjadi pada segi waktu pelaksanaan, perlengkapan dan peralatan yang digunakan, serta proses ritual.

Bab keempat, membahas tentang makna yang terkandung dalam Tradisi Sedekah Laut yang meliputi unsur tiga wujud kebudayaan, makna penting dalam tradisi sedekah laut, kemudian akan dijelaskan secara umum keterkaitan, persamaan dan perbedaan makna tradisi Sedekah Laut dalam ajaran Hindu dan Islam.

Bab kelima, merupakan bagian penutup/akhir pembahasan, yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dipaparkan, kemudian dilanjutkan saran dan lampiran.

BAB II

TATA CARA TRADISI SEDEKAH LAUT DESA KARANGAGUNG

KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN

A. Pengertian Tradisi Sedekah Laut

Dalam ensiklopedia, adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” adadalam masyarakat yang telah dilakukan secara turun temurun.³⁹ Secara etimologi, tradisi berarti segala bentuk ritus atau peribadatan seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang diwariskan nenek moyang pada generasinya.⁴⁰ Ajaran ini telah ada sejak kepercayaan nenek moyang (manusia purba) terhadap makhluk halus dan roh pada benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan supernatural (*animisme*).

Tradisi sedekah laut atau ruwatan ritus laut juga sering disebut *Babakan* merupakan tradisi tahunan masyarakat pesisir khususnya masyarakat Desa Karangagung, Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Dengan tujuan untuk mencerminkan rasa syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa atas hasil tangkapan ikan yang didapatkan ketika nelayan, serta dalam rangka melestarikan budaya masyarakat pesisir.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Sesaji berasal dari kata saji (menyajikan) artinya makanan yang dipersembahkan kepada makhluk halus. Kata sesaji diartikan sebagai persembahan yang

³⁹Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid I (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), 21.

⁴⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1088.

mengindikasikan sebuah kepercayaan manusia terhadap kekuatan besar.⁴¹ Hal ini menunjukkan bahwa sesajen berfungsi sebagai wadah yang menjadi simbol perantara spiritual antara manusia dan kekuatan ghaib. Dengan adanya sesajen yang sebagai sarana komunikasi dengan memberikan makan secara simbolis kepada makhluk halus. Dalam tradisi sedekah laut dilakukan dengan menyiapkan sesajen pada setiap ritualnya. Biasanya isi sesajen berupa kepala hewan, bisa kepala sapi atau kerbau dan diberi bunga-bunga.

Menurut Koentjaraningrat, *sesajen* adalah media dalam upacara atau ritual yang tidak bisa ditinggalkan untuk dipersembahkan kepada makhluk halus di tempat tertentu.⁴² Sesaji adalah bentuk upaya mendekatkan diri kepada Tuhan dari hasil pemikiran dan kesadaran manusia itu sendiri. Spiritualitas memberikan dampak adanya sikap religius kemudian dieksekusi berupa ritual keagamaan, salah satunya sedekah laut di Desa Karangaung yang dikenal dengan istilah *mbabakan* nelayan.

Menurut Hasan Hanafi dalam buku *Islam Tradisional dan Reformasi* karya Hakim,⁴³ Tradisi adalah semua warisan masa lalu yang masuk ke dalam diri kita dan masuk ke dalam budaya yang berlaku saat ini. Bagi Hanafi, tradisi bukan hanya berupa peninggalan sejarah,

⁴¹Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) II (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 869.

⁴²Ayatullah Humaeni, et al., *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali* (Banten: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2021), 34.

⁴³Moh. Nur Hakim, "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 29.

tetapi juga hasil kontribusi masa kini di berbagai tingkatan. Akan tetapi pada perspektif ini, penulis menggunakan pendekatan antropologi budaya karena seperti yang telah diketahui bahwa tradisi sedekah laut sudah ada sejak kepercayaan animisme dan dinamisme, artinya sudah berabad-abad lamanya tradisi ini berkembang hingga saat ini yang tidak mungkin bisa ditemukan bukti sejarahnya.

Tradisi sedekah laut adalah upacara atau ritual keagamaan yang diciptakan oleh nenek moyang sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang diyakini memiliki kekuatan luar biasa atas nikmat yang diberikan dalam menjalani kehidupan bagi masyarakat pesisir.⁴⁴ Upacara sedekah laut ini menandai masa awal musim penangkapan ikan setelah masa paceklik sehingga tangkapan ikan sangat melimpah. Upacara ini disebut *mbabakan* atau permulaan yang diikuti oleh masyarakat desa setempat.⁴⁵

Tradisi Sedekah Laut menurut sesepuh Desa Karangagung, Mbah Tarmolan mengatakan dalam wawancaranya seperti dibawah ini:

*Tradisi sedekah laut iki masyarakat Desa Karangagung biasane diarani mbabakan wong miyangan, tradisi sing wes ana jaman buyut/nenek moyang terus dilakoni sapisan saben tahun turunan nganti sampe saiki. Amarga wis dadi kebiasaan wong kene terus dilakoni minangka wadhah kanggone ngucapake puji syukur ing Gusti Allah Kang Kuwasa berkat rejeki sing melimpah lan diwenehi selamat nalika nelayn ana ing segara.*⁴⁶

Artinya: Tradisi sedekah laut oleh masyarakat Desa Karangagung sering disebut *mbabakan* nelayan, tradisi yang sudah ada sejak

⁴⁴Ayatullah Humaeni, et.al, *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi...*, 121.

⁴⁵Syam, *Islam Pesisir...*, 183.

⁴⁶Tarmolan, *wawancara*, Karangagung, 11 November 2022.

zaman nenek moyang yang diturunkan untuk dilakukan setiap satu tahun sekali sampai sekarang masih dilakukan. Karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Karangagung sekaligus menjadi media untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Maha Kuasa atas limpahan rezeki dan diberikan keselamatan nelayan di laut.

Arti Tradisi Sedekah Laut bagi Kepala Desa Karangagung tokoh yang sangat berpengaruh di Desa, pemimpin hajat dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut, hadir pada setiap rangkaian acara.kepala Desa, Aji Agus Wiyoto, mengatakan dalam wawancaranya bahwa:

Tradisi sedekah laut ini merupakan bagian dari identitas masyarakat Desa Karangagung. Karena kita hidup didaerah pesisir yang sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Oleh karena itu, sedekah laut adalah tradisi yang diwariskan nenek moyang sebagai ungkapan rasa syukur dan tolak bala. Kemudian dilestarikan hingga saat ini agar tetap ada sebagai kekayaan budaya. Tradisi sedekah laut atau babakan nelayan ini telah berkembang dikemas dengan berbagai rangkaian acara.⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan bagian dari budaya sebagai keseluruhan ilmu pengetahuan tentang manusia yang dianggap sebagai pedoman dari setiap tindakan manusia. Dalam pelaksanaan sebuah tradisi biasanya mengandung pesan-pesan simbolik bagi pelakunya.

B. Asal Usul Tradisi Sedekah Laut

Kebudayaan manusia mulai ada sejak masih zaman primif tradisi sedekah laut pada awal mula merupakan kebiasaan lama dari kepercayaan lokal yang melekat pada budaya animisme dan dinamisme. Kepercayaan ini ada dan terlampaui sejak pada masa nenek moyang yang telah memahami, terhadap adanya fenomena alam yang terjadi. Dalam sudut

⁴⁷ Agus Aji Wiyoto, *wawancara*, Balai Desa Karangagung, 14 November 2022.

pandangan ini, mereka telah menghadapi suatu keadaan dimana membuat mereka paham dengan adanya kekuatan besar yang mengatur alam semesta dan kehidupan manusia.⁴⁸

Kesadaran tersebut memunculkan *refleksi* bahwa ada kekuatan gaib yang menentukan takdir hari ini dan masa depan. Oleh karena itu, mereka percaya dan melakukan ritual sebagai bentuk penghormatan, seperti sajian yang diperuntukkan kepada kekuatan gaib berupa sedekah laut. Dengan melakukan ritual diharapkan roh halus tidak mengganggu kehidupan manusia. Dalam ritual terdapat empat unsur, yakni tempat pelaksanaan ritual, waktu pelaksanaan ritual, objek dan pelaku.

Tradisi Jawa yang memuat simbol-simbol ritual ini memang nyata adanya. Melalui sumber-sumber Sanskerta kuno dan cerita Babad serta legenda kerajaan-kerajaan kuno seperti cerita Negarakertagama dan Mataram yang terekam dalam Babad Tanah Jawi. Dikemukakan oleh literatur sekuler maupun mistis dan kalangan peminat tradisi itu benar-benar hidup dan berkesinambungan dan setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda.⁴⁹

Tradisi sedekah laut adalah hasil dari sinkretisme budaya lokal yang pelaksanaannya sangat kental dengan nuansa mistis. Dengan adanya penggunaan berbagai barang dan perlengkapan dalam tata cara

⁴⁸MuhammadKhodafi, “Evolusi Spiritualisme Manusia (1): Melampaui Agama” dalam <https://santrinews.com/Dirosah/10529/Evolusi-Spiritualitas-Manusia-1-Melampaui-Agama> (07 Oktober 2020).

⁴⁹Khansa Rana Afifah, “Pandangan Negatif Masyarakat terhadap Tradisi Sedekah Laut di Rembang”

pelaksanaan ritual tradisi sedekah laut.⁵⁰ Nenek moyang menciptakan sebuah tradisi sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat hasil tangkapan laut dan keselamatan yang diberikan ketika melaut sama halnya dengan tradisi sedekah bumi yang diperuntukan kepada penguasa gaib atas hasil bumi yang melimpah.

Penerapan teori dari Koentjaraningrat tentang emosi keagamaan ini merupakan unsur mendasar yang mempengaruhi pola pikir manusia sebagai pembentuk sikap atau tindakan religi⁵¹, meliputi:

1. Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menjadi alasan utama manusia menjalankan perilaku keagamaan. Dalam hal ini nenek moyang di masa lalu membangun sistem kepercayaan kemudian menciptakan ritual sedekah laut sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan dan merasakan nikmat hidup.
2. Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang alam semesta, alam gaib, kehidupan, kematian, dan sebagainya. Sistem kepercayaan dalam tradisi ini, masyarakat percaya akan suatu musibah yang terjadi adalah kehendak alam. Mereka percaya bahwa jika melakukan ritual di laut akan selamat dari musibah seperti bencana alam tsunami, badai dan bencana lainnya.
3. Sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan tersebut. Terkait

⁵⁰Lukman Al Khafidz, "Pergeseran Budaya Hindu ke Islam (Studi tentang ritual manganan perahu di Desa Palang Kabupaten Tuban Jawa Timur)" (*Skripsi* UIN Sunan Ampel Fakultas Usuluddin dan Filsafat, 2014), 58.

⁵¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas...*, 239.

hubungan dengan dunia gaib pada tradisi sedekah laut yang memuat ritual berupa mantra atau doa. Doa dimaksudkan sebagai bentuk interaksi antara manusia dengan Tuhan yang tidak terlihat dalam wujud hubungan dengan dunia gaib.

4. Nenek moyang membangun kepercayaan dengan menciptakan konsep ritual peribadatan dengan sedemikian rupa dalam sistem religidan telah ditanamkan pada kehidupan sehingga menjadi kebiasaan/tradisi dalam masyarakat.

Dalam ajaran agama Hindu tata cara pelaksanaan tradisi sedekah laut terdapat larung sesaji kepada dewa laut atau kekuatan gaib yang menguasai dan mengendalikan laut. Keyakinan yang mengharuskan melakukan pengorbanan berupa kepala hewan kemudian dilarungkan ke laut sebagai bentuk persembahan. Pada pelaksanaan ritual ini yang diiringi dengan doa mengharapkan agar diberikan kelancaran rejeki dan keselamatan nelayan saat melarungkan sesajian ke laut.⁵² Pelaksanaan ritual ini yang merupakan bentuk kepercayaan lokal atau animism (berbau mistis) karena proses ritual sangat kental pada konsep budaya Hindu pada masa itu.

Namun tradisi akan selalu berubah mengikuti arus perkembangan zaman bersamaan dengan berubahnya pola pikir manusia sebagai pelaku tradisi. Seiring waktu berjalan banyak perubahan yang dialami manusia dalam aspek religi, ajaran baru (Islam) telah menyebarluas di Jawa

⁵² Markilan, *wawancara*, Karangagung, 15 November 2022.

khususnya wilayah pesisir menjadi salah satu yang memberikan pengaruhnya terhadap tradisi-tradisi masyarakat yang kental dengan nuansa Hindu atau keyakinan lama. Dalam beberapa kasus terjadi pada tradisi-tradisi lokal seperti sedekah bumi, sedekah laut dan tradisi lainnya.

Pengaruh dari ajaran baru menjadi semakin kuat dalam perputaran waktu, namun tidak terjadi secara instan atau berlangsung dengan cepat atau total dan menyeluruh akan tetapi perubahan ini terjadi secara bertahap dan perlahan. Dalam pelaksanaan ritual tradisi sedekah laut di Desa Karangagung telah berubah dari yang awalnya mengandung unsur ajaran Hindu menjadi bernuansa ke Islam, dampaknya adalah ritual atau upacara tradisi tersebut lebih condong pada nilai-nilai ajaran Islam.

Tradisi Sedekah Laut telah mengalami perubahan menurut Pak Ali Mansyur, mengatakan dalam wawancaranya seperti dibawah ini:

Tradisi sedekah laut atau Mbabakan nelayan Desa Karangagung ini sudah banyak yang berubah, sejalan dengan pemahaman masyarakat yang mulai paham dengan Islam tentang apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Perubahan ini sudah sejak masuk tahun 1990-an. Tradisi sedekah laut sangat kental dengan hal mistis dulu nenek moyang kemenyan dan sesajen dengan kepala sapi menjadipersembahan yang wajib ada namun kini telah dihilangkan. Ritual semacam ini dapat ditemui pada ritual keagamaan Hindu maka dari itu tradisi ini sangat condong pada konsep ritual agama Hindu.⁵³

Tradisi sedekah laut berubah mulai dirasakan adanya kecondongan pada nilai Islam sejak sekitar tahun 1990-an. Menguatnya ajaran Islam merubah pola pikir masyarakat di Desa Karangagung terkait menyikapi suatu tradisi yang sudah ada dari nenek moyang. Pengaruhnya

⁵³Ali Mansyur, *wawancara*, Karangagung, 12 November 2022.

agama Islam pada tingkah laku masyarakat tak terkecuali dalam pelaksanaan ritual tradisi sedekah laut telah dikemas dengan sedemikian rupa untuk menghindari hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam.

Tradisi sedekah laut telah mengalami perubahan menurut *mbah Markilan*, mengatakan dalam wawancaranya seperti dibawah ini:

Tradisi sedekah laut utawa mbabakan nelayan Desa Karangagung salah sijini tradisi sing isih lestari saka maneka tradhisi sing wis ana sing akeh-akehe wis diilangi. Mbabakan nelayan ingkang ngandharaken kawontenan sosial masyarakat Karangagung pramila pelaksanaan ritual utawi upacara sampun kathah owah gingsir, laras kaliyan pangertosan masarakat ingkang wiwit mangertosi agami Islam babagan menapa ingkang kedah dipuntindakaken saha ingkang boten kedah dipuntindakaken. Kawontenan menika kadadosan amargi peranine Kyai Sanusi sing biasa disapa mbah Sanusi ingkang mbimbing masyarakat desa supados paham babagan agama Islam.⁵⁴

Artinya: Tradisi sedekah laut atau mbabakan nelayan Desa Karangagung ini menjadi salah satu tradisi yang masih bertahan dari berbagai tradisi yang ada sudah banyak dihilangkan. Mbabakan nelayan yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat Karangagung oleh karena itu pelaksanaan ritual atau upacaranya banyak berubah, sejalan dengan pemaham masyarakat yang mulai paham dengan Islam tentang apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Kondisi ini terjadi adanya peran kyai Sanusi yang kerap disapa *mbah Sanusi* menuntun masyarakat Desa untuk memahami ajaran agama Islam.

Tradisi sedekah laut ini warisan budaya nenek moyang dari kepercayaan lokal di Jawa secara keseluruhan ritual sangat kental dengan konsep agama Hindu dan animisme yang telah bersentuhan dengan ajaran Islam. Secara perlahan tradisi sedekah laut dalam proses Islamisasi yang menjadi semakin kuat selaras menguatnya ajaran Islam

⁵⁴ Markilan, *wawancara*, Karangagung, 15 November 2022.

hingga dampaknya terhadap perubahan pada tradisi tersebut nyata adanya.

Secara keseluruhan perubahan yang terjadi tidak menghilangkan unsur makna tradisi sedekah laut itu sendiri. Masyarakat bersikap terbuka namun tetap kritik akan pemahamannya terhadap Islam dalam menyikapi tradisi Jawa yang telah bersentuhan dengan Islam. Dimana antara tradisi Jawa dan Islam keduanya saling melengkapi, Islam menjadi dasar sebagai nafas sedangkan tradisi Jawa menjadi kerangkanya. Unsur Hindu pada tradisi sedekah laut telah pudar karena ajaran Islam yang semakin kuat.

C. Ritual Tradisi Sedekah Laut Versi Hindu

Sedekah laut menjadi kebiasaan masyarakat yang tinggal di pesisir yang notabnya sebagian besar berprofesi sebagai nelayan melakukan sedekah laut sebagai ungkapan syukur terhadap penguasa laut atas nikmat dan keselamatan yang diberikan ketika nelayan. Tata cara pelaksanaan upacara atau ritual Sedekah Laut di Desa Karangagung pada musim paceklik ini dilalui dengan rangkaian acara sebagai berikut:

1) Melarung sesaji

Sesajen pada umumnya diletakkan di tempat-tempat yang keramat dengan menyajikan berbagai makanan, bunga-bunga, benda-benda yang disakralkan dan kemenyan sebagai bentuk persembahan kepada para

dewa, roh leluhur atau makhluk halus.⁵⁵ Sesajen dalam bentuk kemenyan sering ditemui karena alat yang digunakan sangat sederhana. Namun jenis sesajen sangat beragam tergantung tujuan dan ritual yang dimaksudkan untuk apa dan pada siapa.⁵⁶

Dalam tradisi sedekah laut sesajen akan dilarungkan ke laut dengan membacakan mantra atau doa-doa sepanjang perjalanan menyusuri bibir pantai agar terkabul berlangsung khidmat ditujukan kepada dewa-dewa atau roh halus sebagai penguasa laut untuk meminta keselamatan dan tolak bala. Pelarungan sesajen menggunakan sampan berukuran kecil atau miniatur perahu yang telah diisi berbagai sajian diantaranya nasi tumpeng kepala sapi, kemenyan dan bunga.

2) Tayub

Acara tayub atau *sindiran* menjadi salah satu hiburan masyarakat pesisir tujuannya hanya sebagai hiburan masyarakat nelayan yang dirasa penat dalam bekerja. Tayub berlangsung dengan gelak tawa para nelayan sambil menikmati minuman tuak ketika menyaksikan para sinden yang menari diiringi lagu Jawa dan gamelan.⁵⁷ Tidak jarang juga dalam tayup terjadi perjudian untuk memenangkan hati sinden dengan tujuan menghibur mereka.

Disisi lain acara tayub juga menyajikan hiburan kesenian lain, yaitu pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang pada tradisi sedekah

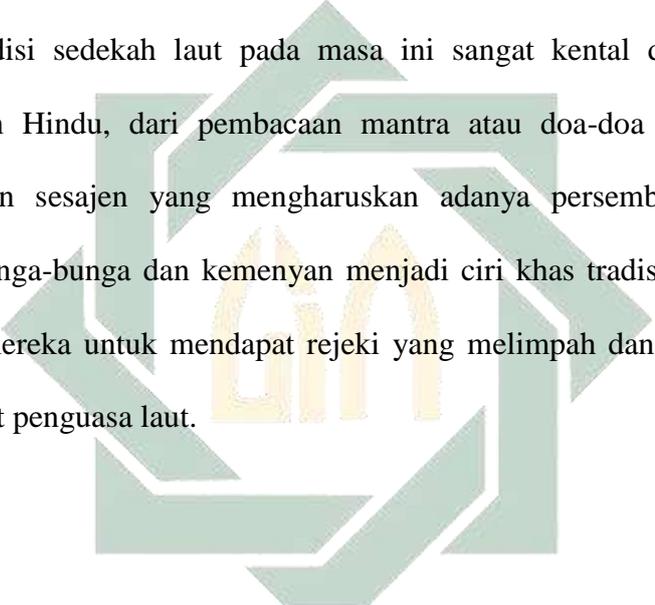
⁵⁵Humaeni, et. al. *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi...*, 35.

⁵⁶Dahlan Aziz, Abdul, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid3(Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), 326.

⁵⁷Ali Mansyur, *wawancara*, Karangagung, 12 November 2022.

laut biasanya bercerita tentang kehidupan masyarakat Jawa timuran, khususnya Desa Karangagung yang menceritakan lika liku kehidupan sehari-hari mereka ketika nelayan. Namun pertunjukan wayang sudah jarang ditemui. Para nelayan lebih memilih tayup dari pada pertunjukan wayangan karena kurang menghibur dan mudah merasa bosan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rangkaian acara dalam tradisi sedekah laut pada masa ini sangat kental dengan ritual keagamaan Hindu, dari pembacaan mantra atau doa-doa tertentu dan penggunaan sesajen yang mengharuskan adanya persembahan kepala hewan, bunga-bunga dan kemenyan menjadi ciri khas tradisi ini. Hal ini diyakini mereka untuk mendapat rejeki yang melimpah dan keselamatan saat melaut penguasa laut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PERUBAHAN TRADISI SEDEKAH LAUT DARI HINDU KE ISLAM DI DESA KARANGAGUNG KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN

A. Kondisi Sosial Geografis Desa Karangagung

Karangagung merupakan salah satu Desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Nama Desa Karangagung sendiri berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu “Karang” yang berarti berbatu karang dan “Agung” berarti air laut yang besar.⁵⁸ Sesuai namanya, Karangagung menggambarkan identitas sebuah desa dengan kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakatnya. Sepertinya namanya, tersimpan simbol karakter masyarakat Desa Karangagung dikenal kuat, ulet, berwatak keras namun juga bersikap halus dalam pergaulannya dan tidak diragukan kesolidannya.

Desa Karangagung dikenal dengan sebutan Ngaglik, Desa ini dibagi menjadi dua wilayah, yaitu bagian Barat disebut Njangan dan bagian Timur disebut Nyamplung. Desa Karangagung telah mengalami perkembangan seiring perubahan zaman, kini dikenal menjadi desa metropolis yang tidak kalah dengan daerah perkotaan.⁵⁹ Dapat dilihat dari dinamika kehidupan sosial-ekonomi dan kultural masyarakat yang beraktivitas hampir 24 jam. Disisi lain meskipun Desa Karangagung telah menjadi Desa yang maju masyarakat tetap melestarikan tradisi sedekah

⁵⁸Website Resmi Desa Karangagung, Sejarah Desa Karangagung dalam <http://www.karangagung-palang.desa.id/artikel/2016/8/26/sejarah-desa> (02 November 2022).

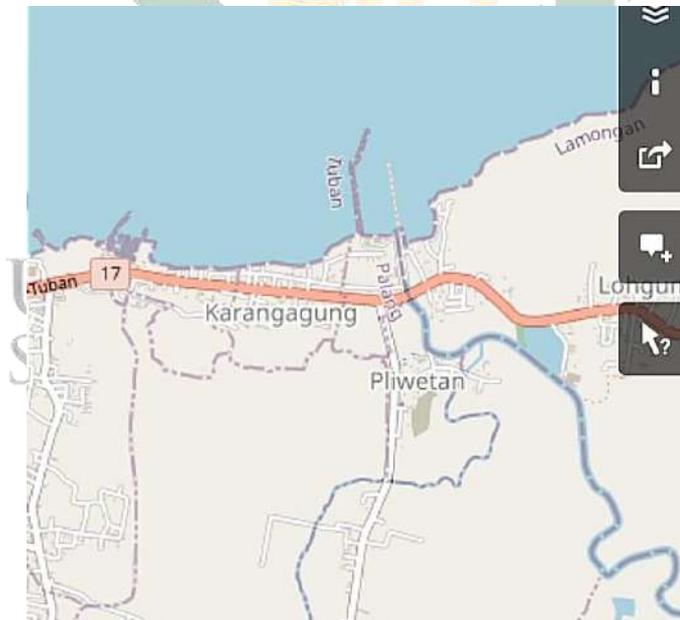
⁵⁹Ibid.

laut (*Mbabakan* nelayan). Tradisi ini merupakan salah satu budaya nenek moyang yang masih dilakukan sampai saat ini sebagai wujud rasa syukur kepada Allah.

1. Aspek Gografi dan Iklim

Aspek geografi atau wilayah Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban ini dapat dilihat pada Peta Persebaran Sarana Prasana dan Tata Guna Lahan Pemerintahan Kabupaten Tuban BAPPEDA⁶⁰, bahwa Desa Karangagung memiliki total luas wilayah 76 Ha. Kemudian letak kantor Balai Desa Karangagung di Jl. Raya Gresik No. 92, Karangagung, Kec Palang, Kab. Tuban, Jawa Timur Kode Pos 62391.

Gambar 3.1: Peta Desa Karangagung



Sumber: Google maps

⁶⁰Parastuti, Peta Dasar Rupa Bumi Digital Indonesia, Bakosurtanal RI, Tahun 2001.
Kepala Desa Karangagung, Kecamatan Palang

Dari gambar peta diatas diketahui bahwa secara georafis Desa Karangagung merupakan salah satu desa di Kabupaten Tuban, yang terletak di wilayah Kecamatan Palang. Desa Karangagung bagian utara laut Jawa, bagian selatan Desa Karangagung dipenuhi dengan gumbulan⁶¹ yang menjadi batas wilayah Desa Lerankulon, sedangkan bagian timur berbatasan langsung dengan Desa Lohgung Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan.⁶² Dalam hal ini diperlukan untuk mengetahui lokasi Desa Karangagung tentang adanya tradisi sedekah laut atau *Mbabakan* nelayan.

2. Aspek Kependudukan

Dalam aspek kependudukan Desa Karangagung memiliki jumlah penduduk pada Mei 2022 terhitung ada 10.872 jiwa yang terdiri laki-laki berjumlah 6.610 jiwa dan perempuan berjumlah 4.262 jiwa.⁶³ Populasi penduduk di Desa Karangagung dikatakan stabil jika dibandingkan pada tahun 2020. Jumlah angka kelahiran dan pdatang baru menutupi angka kematian yang meningkat disebabkan adanya covid-19. Pada tahun ini kematian terjadi pada usia rentan 60-an, diantaranya para sesepuh di Desa karangagung menjadi berkurang.

⁶¹*Mbah* Markilan dalam wawancaranya mengatakan, gumbulan adalah kumpulan pohon-pohon yang menutupi suatu tempat hingga tak terlihat biasanya gumbulan banyak ditemui di rawah atau tambak. (*Wawancara*, Karangagung, 15 November 2022).

Dalam bahasa Jawa gumbulan diartikan sebagai rumbuk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia rumbuk adalah alat untuk menangkap udang terbuat dari batang pohon yang terikat dan terdapat penambat sebagai penahannya ditempatkan di sungai. Sumber: KBBi V, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2022. <https://github.com/yuhuku/kbbi4>

⁶²Data Arsip Kependudukan milik Balai Desa Karangagung

⁶³*Ibid.*

Pada aspek kependudukan peneliti telah menemukan informan sepuh yang dianggap mengetahui tradisi yang ada serta seluk beluk Desa Karangagung dan beberapa masyarakat sebagai responden baik terlibat secara langsung maupun tidak dalam ritual tradisi sedekah laut. Mereka akan menjadi instrumen yang membantu peneliti melihat situasi dan kondisi sosial masyarakat Desa Karangagung. Hal ini merupakan aplikasi daripada pendekatan antropologi budaya dalam penelitian yang dilakukan.

3. Aspek Sosial

Aspek sosial berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat Desa Karangagung dapat diuraikan dalam beberapa bidang seperti pendidikan, pekerjaan dan keagamaan.

a. Bidang Pendidikan

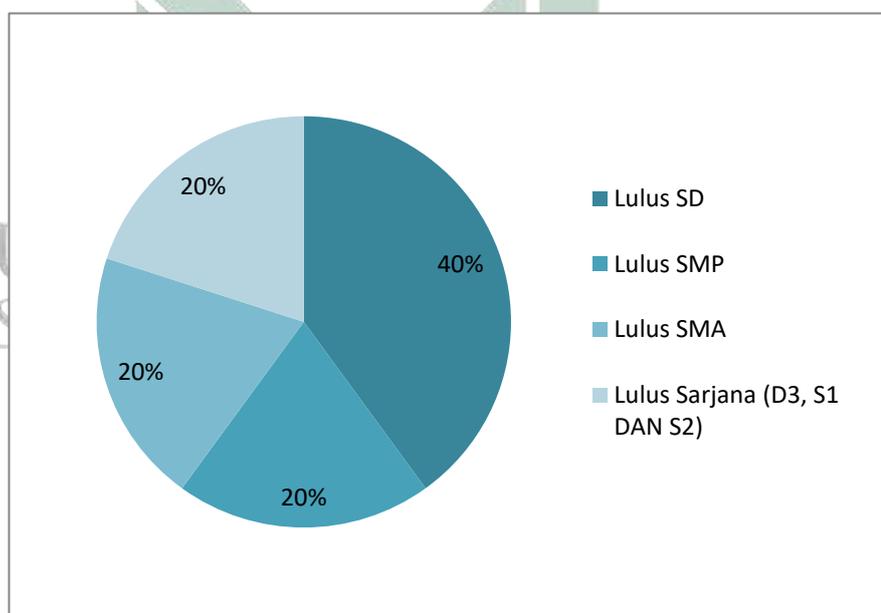
Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Karena pendidikan dapat menjadi barometer tingkah laku atau *attitude* seseorang sehingga kehidupan akan terarah. Peran pendidikan sangat penting dalam pola hidup bermasyarakat.⁶⁴ Dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakatnya, Desa Karangagung memiliki sarana dan prasarana pendidikan, yakni tercatat dalam data arsip di Balai Desa Karangagung terdapat lembaga pendidikan atau sekolah dari KB dan TK Aisyiyah, SDN1, MI Muhammadiyah 1, MI Al

⁶⁴Laila Wargiati, "Sejarah Berubahnya Upacara Srdha dalam Agama Hindu Menjadi Nyadran dalam Tradisi Islam di Sedati" (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, 2022), 50.

Asyhar, MTs Muhammadiyah 1, Mts Al Asyhar dan SMA Muhammadiyah 2 Palang, SMK NU Palang.

Karena masih banyak masyarakat hanya ikut serta dalam tradisi sedekah laut tanpa mengetahui asal usul tradisi sedekah laut, bagaimana perubahan yang terjadi dan faktor penyebabnya. Dengan adanya sekolah-sekolah di Desa Karangagung ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang adanya tradisi sedekah laut atau *mbabakan* sebagai warisan budaya yang harus dijaga. Diketahui banyaknya lulusan setiap tingkatan pendidikan di Desa Karangagung pada tahun 2020 dapat dilihat dari diagram berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Kelulusan Pada Tahun 2020 di Desa Karangagung



Sumber: Monografi Desa

Dari data tersebut diketahui bahwa pada tahun 2020 lulusan SD memiliki angka yang lebih besar dibandingkan lulusan sarjana. Kondisi ini disebabkan karena keterbatasan ekonomi yang tidak mendukung. Meskipun demikian tentang detail masyarakat Desa Karangagung yang sudah dan sedang dalam menyelesaikan pendidikan sarjana masih belum ada data lengkapnya di tahun ini. Dari pandangan peneliti dalam melihat perkembangan Desa Karangagung telah pada tingkat pendidikan yang sudah berkembang pesat. Dalam hal ini membantu tingkat pemahaman masyarakat akan dapat lebih baik mengenai tradisi sedekah laut atau *mbabakan nelayan*.

b. Bidang Mata Pencaharian

Wilayah Desa Karangagung yang terletak dibibir pantai atau dataran pesisir, mata pencaharian masyarakat utama pada sektor perikanan yang relatif banyak mencapai angka presentase 70,5% berprofesi sebagai nelayan. Namun juga terdapat masyarakat yang berkerja pada keahlian mereka masing-masing kebanyakan lulusan sarjana secara otomatis bekerja pada bidangnya. Meskipun tidak bisa dikatakan secara keseluruhan karena keterbatasan data arsip di Balai Desa Karangagung, berikut data beberapa mata pencaharian masyarakat bisa dilihat di bawah ini:

Table 3.2: Jumlah Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Nelayan	70,5%
2.	Pedagang	15%
3.	PNS/Polri/Abri/Asn	5%
4.	Pertanian	2%
5.	MRT	5%
6.	Lain-lain	2,5%

Sumber: Monografi Desa

c. Bidang Keagamaan

Agama sebagai bentuk kepercayaan yang memiliki nilai religius tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.⁶⁵ Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Balai Desa mengenai presentasi mayoritas masyarakat Desa Karangagung beragama Islam dengan angka mencapai 99% dan Katolik 1% dari 10872 jiwa. Di desa ini tidak ada gereja, biasanya mereka melakukan peribadatan di rumah atau di Gereja Pepathan Kristen Jawa di Desa Leran Wetan Kecamatan Palang atau gereja yang ada di kota.⁶⁶ Tercatat kurang lebih terdapat 35 bangunan ibadah umat Muslim terdapat 3 diantaranya sebagai titik pusat keagamaan, yaitu: Masjid Al-Asyhar, Masjid Tawakal dan Masjid Al-Fajri.

⁶⁵Ruslan, "Religiositas Masyarakat Pesisir...", 68.

⁶⁶ Buserjatim, Acara Kebaktian dalam Peringatan Kenaikan Isa Al Masih, dalam <https://buserjatim.com/bhabinkamtibmas-bersama-anggota-polsek-palang-melaksanakan-pengamanan-peringatan-kenaikan-isa-almasih-di-gereja-pepathan-kristen-jawa/> (6 Juni 2021)

Meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam, mereka masih melestarikan tradisi sedekah laut atau *mbabakan* nelayan. Mereka menyadari akan warisan budaya dari nenek moyang yang perlu untuk dijaga sebagai bagian kekayaan budaya Indonesia. Ritual yang dilakukan oleh nenek moyang cenderung dipandang musyrik dalam agama Islam (menduakan Allah *Subhanallahu Wata'ala*) kemudian dalam perkembangannya pelaksanaan tradisi ini telah berubah dari segi kepercayaan, pemahaman dan tata cara ritualnya berbeda.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Tradisi Sedekah Laut

Menurut John Robert Voll tentang teori Continuity and Change dalam memahami penyebab terjadinya perubahan pada tradisi sedekah laut dari Hindu ke Islam di Desa Karangagung telah diketahui bahwa agama menjadi faktor utama dalam perubahan ini. Islamisasi yang terjadi merubah pola pikir masyarakat ke arah yang lebih maju.⁶⁷

Proses islamisasi yang terjadi menjadikan semakin menguatnya nilai-nilai Islam merasuk di jiwa masyarakat. Dewasa ini telah mengubah pola pikir masyarakat dalam menyikapi adanya tradisi lokal. Pada konteks ini peneliti mencoba mengkaji beberapa faktor di lapangan yang mendorong terjadinya pergeseran budaya khususnya pada tradisi sedekah laut atau masyarakat mengenalnya dengan istilah *mbabakan* nelayan. Hal ini merupakan aplikasi daripada pendekatan sosiologi dalam penelitian yang dilakukan.

⁶⁷Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan...*, 20.

1. Islamisasi

Pada aspek ini penyebaran Islam di Kecamatan Palang memberi dampak yang sangat besar. Perkembangan Islam berawal di daerah pesisir yang menjadi titik akses berbagai etnis, budaya dan lainnya.⁶⁸ Karena pada dasarnya karakter masyarakat pesisir terkenal dengan sikap yang cenderung terbuka dan mudah berbaur dari pada masyarakat pedalaman. Palang yang merupakan wilayah pesisir memungkinkan proses Islamisasi terjadi dengan mudah dan berkembang pesat.

Kecamatan Palang menjadi pusat spiritual penyebaran Islam di Jawa. Keberadaan makam-makam generasi pertama yang menyebarkan Islam menjadi bukti sejarah, diantaranya: makam Syekh Maulana Ibrahim as-Samarqandi (ayah Raden Ali Rahmatullah atau Sunan Ampel), makam Nyai Ageng Manyuro (*Nyai* Ageng Ganggeng putera dari Sunan Ampel), makam Raden Gagar manik atau Sunan Sedo Krapyak (putera dari Sultan Mataram).⁶⁹

Dalam berdakwah mereka para wali ini dikenal menggunakan strategi dengan melihat situasi dan kondisi dari target dakwahnya. Salah satunya mengadopsikan ajaran Islam kedalam budaya lokal, seperti halnya yang dilakukan oleh Sunan Bonang terhadap kesenian karena menyadari bahwa masyarakat Nusantara sangat menyukai kesenian⁷⁰ dengan menciptakan tembang tomo ati diiringi alat musik gamelan dan

⁶⁸ Syam, *Islam Pesisir...*, 102.

⁶⁹ *Ibid.*, 107.

⁷⁰ Lahib, *Kisah Kehidupan Wali Songo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa* (Surabaya: Sinar Kemala, II), 60.

memodifikasi pertunjukan wayang disertai gamelan sehingga Islam mudah diterimamasyarakat. Hal ini menjadi awal mula strategi dakwah yang diterapkan penuh kearifan lokal dan kebijaksanaan sehingga Islam mudah diterima sebagai nilai baru dari sebuah keyakinan⁷¹ tidak lain terjadi pula pada tradisi sedekah laut.

Di Desa Karangagung sendiri terdapat tokoh agama kerap disapa *mbah* Sanusi merupakan sosok yang sangat berperan penting dalam penyebaran Islam. *Mbah* Sanusi berasal dari daerah *wetant* epatnya Sendang *Nduwur* (Paciran) yang berkelana di Desa karangagung menyebarkan pemahaman Islam. *Mbah* Sanusi dikenal dengan cara dakwahnya yang sangat tulus tanpa pamrih mengajarkan tentang nilai-nilai Islam. Meskipun tidak dilakukan secara intens atau merombak total beliau berhasil menghilangkan tradisi berbau mistis yang cenderung mengarah pada hal-hal kemusyrikan⁷² hanya tradisi sedekah laut yang masih bertahan. Karena Karangagung desa pesisir tradisi ini sangat melekat dimasyarakat namun dikemas dengan menghilangkan unsur-unsur Hindu.

Disisi lain *mbah* Sanusi juga membuka lahan semula *gumbulan* atau rumbuk menjadi tanah siap pakai namun beliau tidak mengambil tanah tersebut. Lahan ini kini telah menjadi pusat keagamaan yang dulu dibangun pesantren milik Haji Mukti kemudian diwakafkan menjadi Masjid Tawakal. Pada titik wilayah inilah kelembagaan Muhammadiyah

⁷¹Febriyanti, Lutfiah Ayundasari. Strategi Sunan Bonang...

⁷²Markilan, *wawancara*, Karangagung, 15 November 2022.

berdiri dan menjadi wilayah ranting saat ini. Peran *mbah* Sanusi sangat penting dalam perkembangan Islam di Karangagung.

2. Modernisasi

Disisi lain terjadinya modernisasi, mendorong arus globalisasi yang cepat melanda bumi Indonesia. Proses ini terjadi integrasi internasional adanya pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan. Dalam bentuknya yang paling sederhana, istilah globalisasi ini menjadi payung luas yang mencakup semua proses yang mengarah pada perubahan batas negara dan mempengaruhi pasar internal masing-masing.⁷³ Perubahan teknologi dan imigrasi menjadi penyebab utama fenomena ini.

Namun fenomena ini tidak menjadi penyebab nilai-nilai Islam lemah, sebaliknya Islam justru semakin kuat baik sebagai kekuatan kultural, sosial maupun politik. Munculnya Islam sebagai ajaran baru dengan diikuti pengamalan nilai-nilai Islam ini berdampak pada tradisi-tradisi lama dalam masyarakat yang cenderung pada ajaran Hindu. Karena tradisi lama dinilai kuno bagi sebagian masyarakat yang pola pikirnya berubah.

Mobilitas sosial terjadi baik secara vertikal maupun horizontal di seluruh masyarakat. Dunia seakan berada dalam genggam tangan,

⁷³*Globalisasi* adalah proses integrasi dan interaksi bertahap di antara entitas, individu, dan negara yang berbeda di seluruh dunia. Globalisasi semakin cepat dalam dua dekade terakhir karena kemajuan teknologi di bidang teknologi komunikasi dan transportasi. Sumber: PDAI Universitas Medan Area, Apa itu glonalisasi, <https://uma.ac.id/berita/apa-itu-globalisasi>, diakses 6 Januari 2023.

peluang pendidikan semakin meningkat, memudahkan akses sumber informasi. Keadaan ini didukung dengan meningkatnya fasilitas-fasilitas sosial serta teknologi yang berkembang semakin modern dan canggih berdampak pada perekonomian masyarakat. Khususnya peralatan yang digunakan masyarakat nelayan dari penggunaan alat tradisional ke alat modern mempermudah pekerjaan untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang melimpah.

Perkembangan zaman yang semakin pesat juga terjadi di Desa Karangagung yang kini menjadi desa metropolis tidak kalah dengan daerah perkotaan. Dinamika kehidupan sosial, ekonomi dan kultural masyarakat semakin maju. Modernisasi mendorong perubahan pada arah yang lebih dinamis menyebabkan pudarnya pengamalan tradisi lokal di masyarakat. Fenomena ini mempengaruhi pola pikir masyarakat yang telah memahami ajaran Islam lebih dalam dan berfikir secara rasional bahwa tradisi lokal identik dengan ritual keagamaan Hindu.

3. Sosial-politik

Modernisasi yang terjadi mempengaruhi arus perkembangan sosial-politik afiliasi keagamaan masyarakat kecamatan Palang, yang terbelah menjadi dua faksi, yaitu Muhammadiyah di bagian timur dan NU (Nahdlatul Ulama) di bagian barat. Indikator dari pembagian regio-kultural ini adalah di bagian timur terdapat banyak tokoh Muhammadiyah dan di bagian barat banyak tokoh NU (Nahdlatul Ulama).

Keberagaman corak dalam lingkaran keagamaan ini tidak menjadi alasan adanya perbedaan untuk saling bermusuhan. Kedua paham ini berhadapan secara diametral tanpa menimbulkan konflik-fisikal. atau hanya sekedar rivalitas terhadap paham keagamaan. Meskipun sering terjadi perbedaan pandangan dalam interaksi sosial hanya pada saling “menyalakan” yang menyebabkan munculnya hambatan dalam interaksi sosial-politik. Polarisasi ini terjadi dari generasi ke generasi melalui jaringan organisasi, seperti halnya keberagaman nilai dari masing-masing faksi antara NU dan Muhammadiyah.⁷⁴

Secara kultural wilayah Palang didominasi keagamaan NU yang berkembang lebih dahulu kemudian baru berkembang corak keagamaan Muhammadiyah. NU menekankan pada pengamalan tradisi masa lalu dan tradisi lokal. Sedangkan Muhammadiyah mengamalkan ajaran Islam secara murni yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, berusaha dengan maksimal untuk tidak mencampuradukan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Tradisi sedekah laut menjadi salah satu tradisi lokal yang masih dilakukan dan terus berlanjut hingga saat ini oleh masyarakat paham NU sedangkan mereka yang Muhammadiyah ikut bergabung dalam acara keagamaannya terutama pada acara pengajian, sholawat bersama dan santunan anak yatim.

⁷⁴Syam, *Islam Pesisir...*, 114.

Pengaruh kultur yang merubah sebagian besar pelaksanaan prosesi dalam tradisi sedekah laut, Pak Murto dalam wawancaranya, menuturkan seperti dibawah ini:

Di Karangagung Muhammadiyah berkembang pesat, berdirinya perguruan ini berdampak pada pemahaman masyarakat tentang ajaran dan nilai-nilai Islam menjadi semakin kuat. Pola pikir masyarakat berubah menjadi lebih dewasa dan terbuka. Hal ini memberikan pengaruh bagaimana masyarakat dalam menyikapi tradisi lokal khususnya sedekah laut. Dari segi penamaan tradisi ini berubah menjadi istilah tasyakuran nelayan dikemas dalam bentuk festival nelayan dengan meninggalkan unsur-unsur ke Hinduan. Masyarakat Desa Karangagung sangat menyambut acara ini, baik dari paham NU atau Muhammadiyah karena pada dasarnya adalah kita semua sama dan tinggal di wilayah yang sama harus hidup rukun.⁷⁵

Latar belakang sosial-keagamaan memiliki pengaruh yang sangat kuat pada afiliasi politik. Dilihat dari geo-politik antara Muhammadiyah dan NU di Desa Karangagung berada pada posisi seimbang. Paham Muhammadiyah cenderung berorientasi pada Partai Amanat Nasional (PAN) karena keanggotaannya di lembaga Muhammadiyah. Pada masa itu tokoh Muhammadiyah Ahmad Mufliq (Alm) memenangkan suara terbanyak dalam pemilihan umum membawa kontribusi yang cukup besar. Hal ini menjadi penyebab Desa Karangagung dianggap sebagai pusat Muhammadiyah.

Sedangkan NU lebih cenderung berorientasi pada Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) karena organisasi ini bertumpu pada paham NU. Hal ini tidak lepas dari peran tokoh, mereka memiliki *sphere of influence* yang cukup jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi

⁷⁵ Murto, *wawancara*, Karangagung, 5 November 2022.

keislaman pada suatu komunitas khususnya wilayah pesisir yang adalah basis *Islam normative* dan berwajah *Islam minded*.⁷⁶

C. Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung Versi Islam

Tradisi sedekah laut yang semula cenderung pada ritual keagamaan Hindu telah berubah menjadi condong pada nilai-nilai Islam. Dari segi penamaan tradisi sedekah laut berubah menjadi tasyakuran nelayan dalam pelaksanaan acaranya dikemas dengan beberapa kegiatan diantaranya: acara tumpengan disertai bacaan *yasin* dan *tahlil*, kirab perahu yang dihiasi dengan berbagai manik-manik, tayuban, orkesan, santunan anak yatim, dan pengajian.

Tradisi sedekah laut dilakukan setiap tahun waktu pelaksanaannya pada pertengahan bulan Rajab, namun tidak selalu tepat bulan Rajab. Pada tahun ini tradisi sedekah laut atau *mbabakan* nelayan dilakukan pada 5-8 November 2022 dalam kalender Hijriyah bertepatan pada 10-14 Rabiul Akhir 1444 di Tempat Penjualan Ikan (TPI). Penyelenggaran acara ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat setempat melainkan terbuka untuk umum, siapapun bisa hadir ikut memeriahkan kegiatan festival nelayan di Desa Karangagung. Berikut adalah rangkaian kegiatan Tasyakuran Nelayan atau *Mbabakan* Nelayan:

⁷⁶ Syam, *Islam Pesisir...*, 90.

Tabel 3.3: Kegiatan Festival Nelayan

No.	Festival Nelayan	Waktu
1.	Kirab Perahu dan Tayuban	5 November 2022 Pukul: 07.00-selesai 13.00-selesai
2.	Barongsai	6 November 2022 Pukul: 15.00-selesai
3.	Orkesan	7 November 2022 Pukul: 13.00-selesai
4.	Pengajian, Gema Shalawat dan Santunan Anak Yatim	8 November 2022 Pukul: 19.30-selesai

Sumber: Data panitia

Dapat dilihat tabel diatas maka pelaksanaan kegiatan dalam tradisi sedekah laut atau *mbabakan* nelayan telah disusun oleh panitia Festival Nelayan dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan kesepakatan bersama Desa⁷⁷ sebagai berikut:

1. Kirab Perahu dan Tayuban

Kirab perahu dan Tayup dilakukan dihari yang sama yaitu sabtu pagi dimulai dari acara Kirab perahu. Dalam pelaksanaannya Kirab perahu dilakukan setelah tumpengan, *yasin* dan tahlil sertadoa bersama yang berlangsung dengan khidmat.

⁷⁷Hartono, *wawancara*, Karangagung, 12 November 2022.

Gambar 3.2: Pembacaan Doa



Sumber: Dokumentasi Pribadi PPI Karangagung
5 November 2022

Doayang dibacakan, doa untuk menghadapi ujian dan cobaan serta meminta keberkahan pada setiap nikmat-Nya yang dipimpin oleh *kyai* Ali Mansyur, *modin* Desa, berikutadalah doanya:

*“Bismillahi masya Allah laa yasqukhaira illallah, bismillahi masya Allah laa yashrifu as-su-a illallah, bismillahi masya Allah maa kana min ni’matihi faminallahi masya Allah la haula wa la quwwata illa billahil-aliyyil-azhim.”*serta meminta keberkahan dan kelancaran dalam hidup.⁷⁸

artinya, “Dengan menyebut nama Allah, dengankehendak dan kuasa-Nyasegala sesuatu terjadi, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Allah. Dengan menyebut nama Allah dengan kehendak dan kuasa-Nya, segala sesuatu terjadi, tidak ada yang menyingkirkan kebatilan kecuali Allah. Dengan menyebut nama Allah, dengan kehendak dan kuasa-Nya segala sesuatu terjadi, tidakada kenikmatan selain dari Allah.Tidak ada daya untuk berbuat kebaikan kecuali atas pertolongan Allah dan tidak ada kekuatan untuk menghindar dari maksiat kecuali dengan perlindungan Allah Yang Maha Agung.”.

⁷⁸Ali Mansyur, *wawancara*, Karangagung, 12 November 2022.

Gambar 3.3: Pembukaan Kirab Perahu



Sumber: Dokumentasi Pribadi, PPI Karangagung
5 November 2022

Pelarungan sesajen ke laut telah dihilangkan berubah menjadi acara kirab perahu yang dihadiri masyarakat dari berbagai kalangan, masyarakat luar Desa ini pun turut serta hadir menyaksikan keramaian acara ini. Kirab perahu dibuka oleh Bupati Tuban yang ikut hadir dalam festival ini yang menambah suasana menjadi meriah. Disisi lain kirab perahu dikemas menjadi acara kompetisi untuk pemenang dengan kriteria menghias perahu paling bagus dan kreatif akan mendapatkan hadiah berupa vandel atau plakat penghargaan dan sedikit bingkisan dari panitia penyelenggara.

Kemudian acara selanjutnya tayub yang dilakukan pada siang harinya dan berlangsung dengan meriah. Acara tayub menghadirkan empat sinden bersama dua dalang dan kelompok pemusik gamelan. Sinden yang dinilai melanggar norma masyarakat kini tayub dalam festival nelayan ini telah dimodifikasi dengan adanya aturan yang disepakati

bersama, yaitu tidak ada perjudian, tidak diperbolehkan membawa minuman yang memabukan dan sinden hanya sebagai acara hiburan semata.⁷⁹ Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Barongsai

Acara ini dilaksanakan pada hari kedua di sore hari untuk meramaikan keseluruhan konsep acara yang telah disusun dengan sedemikian rupa. Barongsai hanya sebagai acara hiburan masyarakat semata. Dalam pelaksanaan acara ini panitia menyiapkan panggung untuk atraksi para pemain barongsai bersama kelompok pemusik. Acara ini berlangsung dengan gembira dan antusias oleh masyarakat yang menyaksikan.

3. Orkesan

Acara ini dilaksanakan pada hari ketiga di siang hari untuk meramaikan keseluruhan konsep yang telah disusun panitia, sama seperti acara sebelumnya orkesan hanya sebagai hiburan masyarakat semata khususnya para nelayan. Biasanya artis yang diundang dari bintang pantura karena *wong* pesisir menyukai musik dengan genre dangdut.⁸⁰ Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, panitia menyiapkan pihak keamanan selama acara berlangsung.

⁷⁹ Hartono, *wawancara*, Karangagung, 12 November 2022.

⁸⁰ Priyono, *wawancara*, Karangagung, 3 November 2022.

4. Pengajian

Pengajian ini merupakan acara terakhir yang disiapkan panitia dilaksanakan pada malam hari puncak dari acara tasyakuran nelayan dalam festival nelayan. Acara ini berlangsung sangat meriah dan disambut antusias oleh masyarakat karena banyak komunitas santri yang berdatangan untuk menyaksikan ceramah dari KH. Agus Salim (Bojonegoro) shalawat bersama Gema Shalawat Al Fatina Indonesia dan santunan anak yatim.

Pada kegiatan santunan anak yatim dilakukan dipagi harinya acara pengajian. Untuk pembagian atau target santunan anak yatim panitia bekerjasama dengan organisasi masyarakat Lazizmu dan Al Fatayat, data-data yang direkap dari kedua organisasi tersebut. Panitia menyiapkan kuota santunan sekitar 100 anak yatim. Rencana tahun depan kuota tersebut akan ditambah selain untuk anak yatim juga menargetkan lansia dan janda.

Melihat perkembangan di Desa Karangagung yang semakin maju memberi pengaruh pada pola pikir masyarakat karena tantangan zaman. Hal ini berdampak dalam tata cara pelaksanaan ritual tradisi sedekah laut. Dimana ritual tersebut telah mengalami banyak perubahan, diantaranya susunan doanya telah dipengaruhi unsur Islam. Kondisi ini sesuai dengan teori continuity and change dari John Obert Voll yang mengatakan bahwa suatu kelompok masyarakat Islam yang senantiasa mengalami perubahan ke arah yang lebih maju karena tantangan zaman yang terus berubah.

BAB IV

MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA KARANGAGUNG KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN

A. Unsur Budaya dan Makna Tradisi Sedekah Laut Dalam Ajaran

Hindu

Kebudayaan dan agama tidak dapat dipisahkan, keduanya berdiri dan berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Dalam sebuah tradisi terdapat unsur budaya yang inheren dapat dilihat dari tiga wujud kebudayaan meliputi ide, aktivitas atau tindakan dan benda. Tiga wujud kebudayaan ini bisa diketahui melalui pola aktivitas manusia pada ide atau konsep dari suatu tradisi. Unsur budaya dalam ajaran Hindu terdapat pada tradisi sedekah laut dilakukan mereka yang masih primitif di masa itu. Berikut adalah wujud kebudayaan dalam tradisi sedekah laut versi Hindu:

1. Ide

Wujud kebudayaan dalam unsur ide pada ritual tradisi sedekah laut yang dilakukan ini dikatakan condong pada ajaran keagamaan Hindu dapat dilihat dari pola pikir atau pemahaman masyarakat yang masih primitif. Ide atau gagasan adanya tradisi tersebut dilakukan nenek moyang untuk mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas kepercayaan yang dianut. Wujud ide dari kebudayaan pada dasarnya tidak terlihat atau abstrak yang terletak dalam pemikiran manusia itu sendiri sebagai sistem budaya.

Hubungan yang dimaksudkan adalah tentang dunia gaib dimana dalam pelaksanaannya tradisi sedekah laut memuat ritual larung sesaji bersamaan dengan pembacaan mantra atau doa. Doa ini sebagai bentuk interaksi antara manusia dengan Tuhan yang tidak terlihat sebagai wujud hubungan dalam dunia gaib.⁸¹ Dengan tujuan meminta kepada dewa-dewa atau roh halus sebagai penguasa laut mengharapkan keselamatan dan diberikan hasil laut yang melimpah ketika nelayan serta tolak bala (membuang kesialan).

2. Aktivitas

Wujud kebudayaan dalam unsur aktivitas atau tindakan ritual tradisi sedekah laut yang dilakukan masyarakat pada masa ini dilihat disetiap proses pelaksanaan ritualnya sama persis dengan ajaran nenek moyang yang sangat kental dengan hal-hal berbau mistis atau ajaran kepercayaan lama (Hindu-Buddha). Upacara ini dilakukan selama dua-tiga hari pada 1 Suro yang merupakan bulan pertama dalam penanggalan Jawa. Bagi masyarakat Jawa bulan ini identik dengan hal-hal sakral, masyarakat percaya bulan ini akan mendatangkan kesialan atau musibah oleh karena itu perlunya dilakukan ritual tolak bala.

Dalam wujud kebudayaan unsur aktivitas atau tindakan ini disebut sebagai sistem sosial yang bersifat konkret bisa terjadi kapan saja dan dimana saja⁸² karena berhubungan dengan tingkah laku religi

⁸¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*, 186.

⁸²Ibid., 187.

manusia. Dalam tradisi ini manusia saling berinteraksi baik dengan manusia itu sendiri dan roh atau makhluk halus yang dianggap sebagai penguasa laut. Interaksi ini berpola dalam organisasi atau kelompok masyarakat berdasarkan aturan yang berlaku.

Wujud kebudayaan pada tradisi sedekah laut ini berupa tingkah laku aktif manusia yang saling berinteraksi dalam mempersiapkan keperluan apa saja yang dibutuhkan ritual, kemudian dengan melalui bacaan mantra atau doa-doa tertentu akan menghubungkan pada mereka yang tidak terlihat atau alam gaib yang diyakini mempunyai kekuatan dan akan ada timbal balik bagi masyarakat nelayan karena telah menyelesaikan ritual ini. Hal ini menjadi kebiasaan masyarakat pesisir yang mewajibkan dirinya melakukan ritual gaib untuk memohon perlindungan terhindar dari bencana alam.

3. Benda

Wujud kebudayaan unsur benda adalah objek nyata atau sesuatu hal yang bisa diraba dan dilihat dengan jelas atau tampak fisiknya. Benda-benda ini bersifat paling konkret dari tiga wujud kebudayaan.⁸³ Karena wujud benda ini adalah hasil dari aktivitas atau tindakan manusia yang melakukan ritual keagamaan. Wujud kebudayaan dalam unsur benda tradisi sedekah laut pada masa ini dapat dilihat dari peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam ritual.

⁸³Ibid., 188.

Alat-alat yang digunakan dalam ritual tradisi sedekah laut ini yang paling pokok adalah sampan berukuran kecil atau replika perahu yang digunakan untuk mengantar sesajen dan nampan yang berukuran cukup besar atau wadah untuk sesajen yang didalamnya memuat berbagai macam makanan, kepala hewan, bunga-bunga dan kemenyan.

- a. Makanan yang digunakan untuk sesajen dipersembahkan kepada roh halus atau penguasa laut ini berupa nasi tumpeng sebagai simbol harapan kesejahteraan dan keberkahan dari hasil nelayan. Nasi tumpeng memiliki makna posisi tertinggi karena bentuknya yang mengerucut menunjuk pada Yang Maha Kuasa sebagai wujud rasa syukur atas nikmat kehidupan. Disisi lain, ada berbagai jenis jajanan tradisional seperti apem, nagasari, klepon, talam, bikang dan lainnya.
- b. Persembahan kepala hewan dihanyutkan bersamaan dengan sesajen lainnya. Persembahan ini memiliki makna simbol kekayaan masyarakat agar terhindar dari malapetaka atau bencana atau sering disebut dengan istilah tolak bala, maka harus ada semacam pengorbanan sebagai bentuk penghormatan kepada dewa atau penguasa laut.⁸⁴

⁸⁴Humaeni, et. al. *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi...*, 42.

- c. Kemenyan dan bunga-bunga disimbulkan sebagai tanda diterima atau tidaknya persembahan sesajen yang diantarkan untuk dewa penguasa laut didalam ritual tradisi sedekah laut.

Ketiga wujud kebudayaan ini terdapat dalam tradisi sedekah laut yang masih mengandung unsur-unsur ritual keagamaan Hindu. Namun kebudayaan yang sifatnya dinamis akan selalu mengalami perubahan menyesuaikan perkembangan zaman yang semakin maju agar budaya tidak hilang begitu saja. Ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling terikat karena kebudayaan yang ideal berasal dari ide atau pengetahuan yang akan menjadi pedoman dalam bertindak atau aktivitas sehingga menghasilkan karya manusia.⁸⁵

B. Unsur Budaya dan Makna Tradisi Sedekah Laut dalam Ajaran Islam

Pada dasarnya ajaran Islam tidak melarang keberadaan adat istiadat dan budaya yang mewarnai kehidupan bermasyarakat. Namun dengan ketentuan tidak bertentangan pada hukum Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits serta tidak memaksa mereka dalam kesyirikan untuk melakukannya. Adanya ritual persembahan sesajen yang berupa kepala hewan dan kemenyan dengan kembang tujuh rupa dalam tradisi sedekah

⁸⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*, 188.

laut ini melanggar ketentuan syariat Islam karena mengandung unsur ajaran Islam.⁸⁶

Proses Islamisasi mampu menyelaraskan tradisi Jawa seiring perkembangan zaman, salah satunya tradisi sedekah laut yang merupakan bentuk asimilasi antara tradisi Jawa dan ajaran Islam. Keduanya saling melengkapi sehingga ditengah peradaban dunia yang semakin maju tradisi ini masih bertahan dan berkelanjutan. Masuknya nilai-nilai ajaran Islam merubah sebagian besar tata cara pelaksanaan tradisi sedekah laut, diantaranya yang paling mendasar adalah susunan doa dan tujuan kepada siapa doa itu dipanjatkan. Berikut adalah wujud kebudayaan dalam tradisi sedekah laut yang telah masuk unsur dan nilai-nilai Islam:

1. Ide

Unsur kebudayaan dalam bentuk idea tau gagasan ini berasal dari pola pikir manusia itu sendiri yang cenderung dipengaruhi oleh ruang lingkup dan paham ajaran yang dipegang. Unsur ide yang terdapat dalam wujud kebudayaan pada tradisi sedekah laut telah berdasar pada ajaran Islam sebagai sistem budaya. Tujuan utama dari tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah *Subhanallahu Wata'ala* mencari keberkahan dalam nikmat kehidupan dan rejeki yang melimpah serta memohon keselamatan selama melaut.

Dinamika kehidupan sosial, ekonomi dan kultural masyarakat yang semakin maju mempengaruhi pola pikir masyarakat bagaimana

⁸⁶ Ali Mansyur, *wawancara*, karangagung, 12 November 2022.

seharusnya dalam bertindak. Dewasa ini pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam lebih mendalam dan secara rasional mereka telah meninggalkan tata cara ritual keagamaan Hindu seperti sesajen dan pengorbanan yang identik dengan kesyirikan.

Istilah sedekah laut yang telah berubah menjadi tasyakuran nelayan satu dari berbagai aspek ini membuktikan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu budaya membawa dampak positif yang membuat tradisi ini mampu bertahan dan keberlanjutan seiring perkembangan zaman yang semakin maju pesat ditandai dengan munculnya berbagai macam peralatan teknologi modern. Hal ini sesuai dengan teori continuity of change dari John Obert Voll.

2. Aktivitas

Unsur tindakan atau aktivitas dalam wujud kebudayaan pada Tasyarakuran Nelayan dilakukan masyarakat dapat dilihat dari pola tingkah laku proses pelaksanaannya dari awal sampai akhir. Pelaksanaan Tasyakuran Nelayan pada kegiatan Festival Nelayan membentuk pola interaksi yang disebut sebagai sistem sosial. Makna dari aktivitas ini tidak lain adalah merangkul keseduluran dan gotong royong.⁸⁷

Pelaksanaan acara yang dilakukan berlangsung selama 4 hari acara pertama merupakan upacara inti, yaitu kirab dan tayuban diawali dengan tumpengan, bacaan *yasin* dan tahlil serta doa bersama yang

⁸⁷Hartono, *wawancara*, Karangagung, 12 November 2022.

berlangsung dengan khidmat. Doa yang dipanjatkan adalah memohon perlindungan dalam menghadapi ujian dan cobaan serta meminta keberkahan pada setiap nikmat-Nya. Kemudian barongsai dan orkesan adalah acara hiburan masyarakat tidak ada unsur menentu. Terakhir adalah acara penutup, yaitu pengajian, sholawat bersama dan santunan anak yatim.

Melihat rangkaian acara dalam tradisi ini yang namanya sudah berubah menjadi istilah Tasyakuran Nelayan sudah tidak ditemukan unsure ritual agama Hindu, yakni tidak ada pelarungan sesaji yang identik dengan pengorbanan dan kemenyan. Namun digantikan dengan acara makan bersama, *yasin* dan *tahlil* menunjukkan unsur-unsur Islam telah masuk dan meresap pada tradisi ini. Kemudian acara pengajian, sholawat bersama serta santunan yatim adalah sebagai bagian pengamalan nilai-nilai ajaran Islam.

Disisi lain terdapat pula aktivitas rutinan keagamaan, yaitu tahlil keliling yang dibentuk Rukun Nelayan Karangagung. Sistem rutinitas ini dilakukan setiap jumat secara bergilir dirumah antar anggota Rukun Nelayan yang berkenan dan menyanggupinya. Rutinitas ini sudah berjalan sejak tahun 2019 dan memiliki jamaah sendiri bernama Jamaah Kopi Manis. Bahkan harlahnya diperingati setiap tahunnya pada bulan Muharram.

Dengan adanya perubahan-perubahan ini menjadi bukti bahwa terjadi asimilasi dalam budaya lokal yang membuat tradisi ini bertahan

dan keberlanjutan seiring perkembangan zaman yang semakin maju. Hal ini selaras dengan teori continuity of change dari John Obert Voll melalui pola aktivitas manusia dalam tasyakuran nelayan ini yang sebelumnya cenderung pada hal-hal mistik dan mengandung unsur-unsur ritual keagamaan Hindu telah ditinggalkan dan berubah condong pada pengamalan nilai-nilai dalam ajaran Islam.

3. Benda

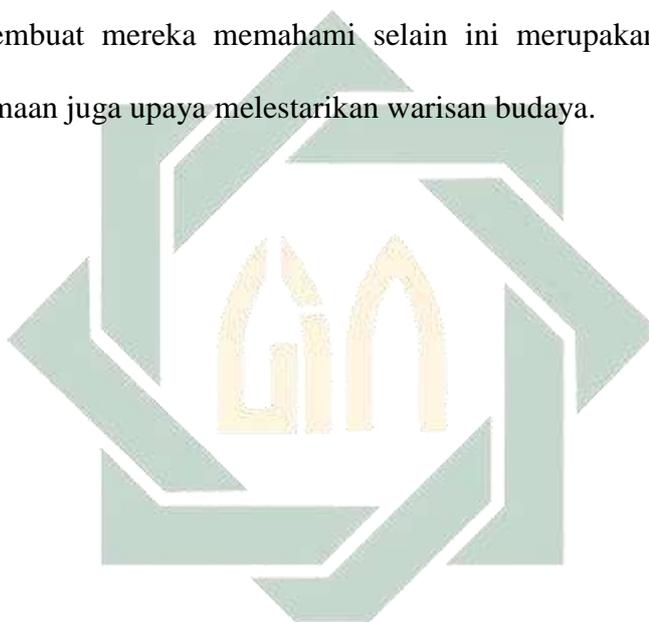
Wujud kebudayaan pada unsur benda atau sering disebut sebagai kebudayaan fisik dalam Tasyakran Nelayan berupa peralatan-peralatan yang digunakan selama kegiatan ini berlangsung. Peralatan-peralatan yang digunakan telah menyesuaikan konsep baru yang dikembangkan masyarakat dalam rangkaian kegiatan acara ini, seperti:

- a. Makanan berupa nasi tumpeng, berbagai jenis jajanan tradisional salah satunya apem yang memiliki makna pengampunan dari kesalahan, minuman dan masakan lauk pauk khas daerah pesisir yang disajikan dalam acara *yasin*, *tahlil* dan doa bersama sebelum acara kirab perahu.
- b. Kirab perahu tentunya perahu adalah peralatan utama dalam acara ini, berbagai jenis atribut seperti jarik (selendang bermotif batik), manik-manik dan banner serta bendera yang digunakan untuk menghias perahu. Dalam acara ini juga menggunakan sound sistem agar acara berlangsung dengan meriah.

- c. Gamelan, alat musik tradisional Jawa digunakan untuk mengiringi sindenmenari, kemudian berbagai atribut yang digunakan oleh sinden dan dalang dalam acara tayuban.
- d. Tambur, Lhin dan Jik merupakan alat musik yang digunakan untuk mengiringi atraksi barongsai dalam acara pertunjukan barongsai serta atribut yang dipakai para pemainnya.
- e. Panggung dan sound sistem ini merupakan perlengkapan penting yang digunakan untuk setiap acara dalam tradisi sedekah laut dari awal hingga akhir acara.
- f. Rebana Hadrah, alat musik yang digunakan untuk mengiringi sholawat dalam acara pengajian dan sholawat bersama. Kemudian para penonton berinisiatif membawa atribut seperti bendera, tikar dan lampu stik.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut merupakan hasil dari asimilasi yang dilakukan oleh masyarakat. Adanya perubahan pada unsur-unsur budaya serta ajaran agama yang dianut masyarakat berpengaruh pada pola pikirnya seiring berjalannya waktu melalui berbagai tantangan dan perkembangan zaman sehingga tradisi ini mudah diterima dan beradaptasi. Oleh karena itu, tradisi ini mampu bertahan dan keberlanjutan di era modern yang semakin maju pesat. Namun pada dasarnya nilai kebudayaannya dalam tradisi sedekah laut baik dan benarnya terhadap suatu tradisi bergantung pada kepercayaan masyarakat itu sendiri.

Masyarakat melalui berbagai tantangan dari perubahan zaman yang semakin berkembang pesat. Ditengah gempuran globalisasi dan digitalisasi yang mendunia mereka masih berpegang teguh dengan keyakinannya dan semakin kuat keagamaannya. Meski berpengaruh kuat dalam kehidupan mereka telah mampu dan berhasil menghadapi tantangan tersebut dengan paham keagamaan yang semakin dalam. Hal ini membuat mereka memahami selain ini merupakan pengamalan keagamaan juga upaya melestarikan warisan budaya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian tentang “Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung (Studi tentang Perubahan Tradisi dari Hindu ke Islam)” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi sedekah laut berasal dari sinkretisme budaya lokal yang pelaksanaannya sangat kental dengan nuansa mistis, hal ini ditunjukkan dari ide, tindakan dan benda atau perlengkapan yang digunakan dalam proses pelaksanaan ritual sedekah laut. Tata cara pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut versi Hindu meliputi melarung sesaji dan tayuban. Pembacaan mantra atau doa-doa tertentu dan penggunaan sesajen yang mengharuskan adanya persembahan kepala hewan, bunga-bunga dan kemenyan menjadi ciri khas dari tradisi sedekah laut di Desa Karangagung.
2. Dalam perkembangan zaman mendorong pergeseran budaya, tata cara pelaksanaan tradisi sedekah laut yang identik dengan ritual keagamaan Hindu telah berubah berganti berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Perubahan tersebut tergambar pada tiga wujud kebudayaannya yang meliputi ide atau gagasan pada konsep tradisi dan tujuannya adalah dilakukan semata-mata sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah *Subhanallahu Wata'ala* dalam mencari keberkahan

nikmat kehidupan dan memohon perlindungan-Nya, aktivitas atau proses pelaksanaan meninggalkan kegiatan yang mengarah pada hal kemusyrikan serta benda atau perlengkapan dan peralatan yang digunakan jelas berbeda. Perubahan-perubahan yang terjadi inidipengaruhi oleh 3 faktor antara lain: Islamisasi, Modernisasi dan Sosial-politik yang berkembang di Desa Karangagung.

3. Makna Tradisi Sedekah Laut versi Hindu, tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur para nelayan kepada dewa penguasa laut atas rejeki yang melimpah dan keselamatan yang diberikan ketika melaut yang dituangkan dalam tiga wujud kebudayaannya. Sedangkan makna tradisi laut dalam Islam sama dengan makna aslinya sebagai bentuk rasa syukur para nelayan atas rejeki yang melimpah dan keselamatan ketika melaut yang membedakan adalah kepada siapa doa dipanjatkan. Asimilasi yang terjadi pada tradisi membuatnya mudah diterima masyarakat karena telah diadaptasikan pada perkembangan zaman sehingga tradisi ini mampu bertahan dan keberlanjutan di era modern.

B. Saran

Dalam penelitian tentang “Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban (Studi tentang Perubahan Tradisi dari Hindu ke Islam)” Penulis menyampaikan saran kepada para pembaca sebagai berikut:

1. Penelitian dengan tema tradisi sedekah laut di Desa Karangagung ini menekankan pada aspek perubahan unsur-unsur budaya serta pemahaman agama masyarakat terhadap sebuah tradisi yang sudah lama berkembang dan melekat dalam kehidupan bermasyarakat dengan menggunakan teori continuity and change oleh John Obert Voll, maka pada penelitian selanjutnya akan sangat menarik jika menggunakan teori, pendekatan dan perspektif yang berbeda untuk memperluas khazanah ilmiah di daerah yang belum terjangkau terutama untuk memperbanyak literasi tentang kajian ini.
2. Bagi masyarakat Desa Karangagung yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut ini untuk lebih mengetahui dan memahami makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam pola tindakan budaya tersebut. Dalam hal ini akan membantu bagaimana seharusnya menyikapi adanya tradisi yang berkebang di masyarakat.
3. Untuk pihak pemerintahan kecamatan maupun Desa lebih memperhatikan perkembangan daerahnya dengan melakukan potret digitalisasi sebagai dokumen-dokumen yang merekam kegiatan-kegiatan penting berkaitan dengan perkembangannya khususnya Desa Karangagung, terkait sejarah, budaya atau sosial keagamaan masyarakatnya. Karena dengan adanya jejak digitalisasi akan mempermudah peneliti mengkasih daerah tersebut.

4. Penelitian dengan tema tradisi sedekah laut di Desa Karangagung ini menekankan pada aspek perubahan unsur-unsur budaya serta pemahaman agama masyarakat terhadap sebuah tradisi yang sudah lama berkembang dan melekat dalam kehidupan bermasyarakat dengan menggunakan teori continuity and change oleh John Obert Voll, maka pada penelitian selanjutnya akan sangat menarik jika menggunakan teori, pendekatan dan perspektif yang berbeda untuk memperluas khazanah ilmiah di daerah yang belum terjangkau terutama untuk memperbanyak literasi tentang kajian ini.
5. Bagi masyarakat Desa Karangagung yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut ini untuk lebih mengetahui dan memahami makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam pola tindakan budaya tersebut. Dalam hal ini akan membantu bagaimana seharusnya menyikapi adanya tradisi yang berkembang di masyarakat.
6. Untuk pihak pemerintahan kecamatan maupun Desa lebih memperhatikan perkembangan daerahnya dengan melakukan potret digitalisasi sebagai dokumen-dokumen yang merekam kegiatan-kegiatan penting berkaitan dengan perkembangannya khususnya Desa Karangagung, terkait sejarah, budaya atau sosial keagamaan masyarakatnya. Karena dengan adanya jejak digitalisasi akan mempermudah peneliti mengkasih daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropolgi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ayatullah, Humaeni, et. al. *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Mulim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. Banten: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2021.
- Dahlan, Aziz, and Abdul. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 3. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Damami, Muhammad. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002
- Nurmansyah, Gunsu, et. al, *Pengantar Antropologi*. Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Hakim, Agus. *Perbandingan Agama*. Bandung: Diponegoro, 1996.
- Hakim, Moh. Nur. “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Harjoso. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Putra Bardir, 1977.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001.
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedia. *Ensiklopedia Islam*, Jilid I. Jakarta: PT Icthiar Baru van Hoeve, 1999.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Histori*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- . *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- . *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1982.

- . *Pengantar Antropologi II Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.
- Lahib. *Kisah Kehidupan Wali Songo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Sinar Kemala, II.
- Masimamboraw. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bor Indonesia, 1997.
- Miles, and Hibermen. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nur Syam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Otto, Rudolf. *The Idea Of the Holy: An Inquiry Into the Non-rational Factor in the idea of the Divine and it Relation to the Rational, Second edition*. London: Oxford University Press, 1950.
- P, James. Spraddley. *Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sairin, Syafri. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tumanggor, Rusman, dan Kholis R. *Antropologi Agama*. Jakarta: UIN Press, 2014.
- Voll, John Obert. *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Terj. oleh Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Jurnal:

- Febriyanti, Amelia, dan Lutfiah Ayundasari. "Strategi Sunan Bonang melalui media seni dalam penyebaran dakwah Islam." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu Ilmu Sosial* 1, no. 6 (2021).

- Haryanto, Sri. "Pendekatan Historis dalam Studi Islam." *Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (Desember 2017): 131.
- Husiyah, Nur Iftitahul, dan . "Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Akademika* 16, no.1(2022): 101-112.
- I. Ruslan, "Religiositas Masyarakat Pesisir" *Al-Adyan* 9, no. 2 (2014): 63-88.
- Pratiwi, Citra Ayu. "Harai: Telaah Konsep Religi Koendjaraningrat." *Jurnal Japanology* 5, no. 2, (Maret-Agustus 2017): 173-185.
- Syawaludin, M. "Alasan Talcott parsons tentang pentingnya budaya kultur." *Jurnal Ijtimaiyya* 7, no. 1 (2014).
- Wahyudi, SarjanaSigit. "Sedekah Laut Tradition for The Fisherman Community in Pekalongan, Central Java" *Journal of Coastal Development* 14, no. 3(June 2011): 262-270.
- Yanasari, Pebri, "Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (Desember 2019): 225-240.

Skripsi:

- Al Khafidz, Lukman. "Pergeseran Budaya Hindu ke Islam (Studi tentang ritual manganan perahu di Desa Palang Kabupaten Tuban Jawa Timur)". *Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Usuluddin dan Filsafat*, 2014.
- Sari, Kurnia Oktaviulan. "Upacara Petik Laut di Desa Puger Jember". *Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Usuluddin dan Filsafat*, 2014.
- Wargiati, Laila. "Sejarah berubahnya Upacara Sraddha dalam Agama Hindu menjadi Nyadran dalam Tradisi Islam di Sedati Sidoarjo". *Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora*, 2022.

Wawancara:

- Hamsah, Faris Budi, interview by Safrina Ridya Asmara. *Pandangan tentang Adanya Tradisi Sedekah Laut Desa Karangagung* (3 November 2022).

Hartono, interview by Safrina Ridya Asmara. *Faktor Pendorong Perubahan Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung* (3,4,5 dan 12 November 2022).

Markilan, interview by Safrina Ridya Asmara. *Perkembangan Islam di Desa Karangagung* (15 November 2022).

Murto, interview by Safrina Ridya Asmara. *Perguruan Muhammadiyah di Desa Karangagung* (5 November 2022).

Supriyono, *Pelaksanaan dan Prosesi Tradisi Sedekah Laut di Desa Karangagung* (3 November 2022).

Tarmolan, interview by Safrina Ridya Asmara. *Peran Kyai Sanusi* (14 November 2022).

Wiyoto, AjiAgus, interview by Safrina Ridya Asmara. *Pengertian dan Makna Tradisi Sedekah Laut Bagi Masyarakat Desa Karangagung* (14 November 2022).

Website:

Buserjatim, Acara Kebaktian dalam Peringatan Kenaikan Isa Al Masih. Juni 6, 2021. <https://buserjatim.com/bhabinkamtibmas-bersama-anggota-polsekpalang-melaksanakan-pengamanan-peringatan-kenaikan-isa-almasih-di-gereja-pepathan-kristen-jawa/>(diakses pada 15 November 2022).

Fatimah, Siti. Mahbub Ihsan: Sang Perintis Dakwah Pesisir. November 14, 2019. <https://ibtimes.id/mahbub-ihsan-sang-perintis-dakwahpesisir/> (diakses pada 17 November 2022).

Khodafi, Muhammad. "Evolusi Spiritualisme Manusia (1): Melampaui Agama". Oktober 7, 2020. <https://santrinews.com/Dirosah/10529/Evolusi-Spiritual-Manusia-Melampaui-Agama>(diakses pada 17 Oktober 2022).

Website Resmi Desa Karangagung, Sejarah Desa Karangagung dalam <http://www.karangagung-palang.desa.id/artikel/2016/8/26/sejarah-des> (diakses pada 02 November 2022).